

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JAWA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK DEWI MASYITHOH 01 DESA BANYUMUDAL KECAMATAN
MOGA KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Larasati
NIM 08205244045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Anak Usia 4-5 Tahun*
di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten
Pemalang ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 November 2012

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Endang Nurhayati'.

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 13 November 2012

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Mulyani'.

Siti Mulyani, M. Hum

NIP. 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal hari Jumat tanggal 30 November 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		19/12-12
Dra. Siti Mulyani, M.Hum	Sekretaris Penguji		14/12-'12
Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd	Penguji I		14/12-'12
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum	Penguji II		18/12-12

Yogyakarta, 18 Desember 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Larasati

NIM : 08205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 November 2012

Penulis,



Larasati

MOTTO

Kesabaran dan keikhlasan mungkin sulit untuk dilakukan, tapi tanpa keduanya hidup justru akan lebih sulit.

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, karya ini kupersembahkan untuk Bapak Sugeng Rahardjo dan Ibu Sri Asih Wiwik Winarni; kedua orang tuaku yang tidak pernah putus doa dan kasih sayangnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT karena penulisan skripsi yang berjudul “Penguasaan Kosa Kata Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang” dapat terselesaikan dengan baik. Adapun penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

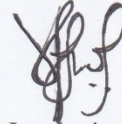
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Hum, selaku Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis;
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Siti Mulyani, M.Hum, selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir di sela-sela kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd, selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan nasihat, masukan, dan saran selama proses penyusunan Tugas Akhir;
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman;
7. Kepala sekolah beserta seluruh guru di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang;

8. Bapak, Ibu dan seluruh keluarga atas doa, cinta, dorongan dan kepercayaan yang begitu berharga;
9. Orang-orang: mas Anom, Wiwit, Mira, Naris, mbak Gian, mbak Lella, mbak Ika, mas David, mbak Aul, Alya, Dewi, Eka, Ria, Tuti, Fitri yang sudah menjadi salah satu alasan untuk segera lulus;
10. Mahasiswa PBD angkatan 2008 sebagai teman seperjuangan;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Saran dan kritik konstruktif sangatlah penulis harapkan. Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT serta hasil dari penelitian ini kiranya dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 13 November 2012

Penulis,



Larasati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Pembatasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	9
1. Penguasaan Bahasa.....	9
2. Kosa Kata.....	11
3. Tingkat Tutur	27
B. Penelitian Relevan	29
C. Kerangka Berfikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian.....	34
C. Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data.....	38
E. Keabsahan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jawa Anak Usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten PEmalang	40
B. Pembahasan.....	50
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	104
B. Saran	105
C. Implikasi	105
 DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109

DAFTAR SINGKATAN

KB	: Kata Benda
KBi	: Kata Berimbuhan
KBi	: Kata Bilangan
KD	: Kata Depan
KDs	: Kata Dasar
KG	: Kata Ganti
KK	: Kata Kerja
KKt	: Kata Keterangan
KM	: Kata Majemuk
KS	: Kata Sifat
KSb	: Kata Sambung
KSd	: Kata Sandang
KSr	: Kata Seru
KU	: Kata Ulang

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pronomina Persona/ <i>tembung sesulih purusa</i>	16
Tabel 2	Pronomina Posesif/ <i>tembung sesulih pandarbe</i>	17
Tabel 3	Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jawa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang	109
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	

**PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA JAWA ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TK DEWI MASYITHOH 01 DESA BANYUMUDAL KECAMATAN
MOGA KABUPATEN PEMALANG**

**Oleh Larasati
NIM 08205244045**

ABSTRAK

Penelitian penguasaan kosa kata pada anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat tutur, jenis-jenis kata, dan bentuk-bentuk kata yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah murid-murid kelas Amanah di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yang berjumlah 21 murid. Data diperoleh dengan teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap, serta teknik catat dan teknik rekam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Keabsahan data menggunakan validitas dan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang merupakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur *ngoko*, *madya* dan *krama*. Dilihat dari jenisnya, penguasaan kosa kata bahasa Jawa dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang meliputi kata, 1) benda/ *aran*, 2) kerja/ *kriya*, 3) keterangan/ *katrangan*, 4) sifat/ *kahanan*, 5) ganti/ *sesulih*, 6) bilangan/ *wilangan*, 7) sambung/ *panggandheng*, 8)depan/ *ancer-ancer*, 9) sandang/ *panyilah*, 10) seru/ *panyeru*.Penguasaan kosa kata bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun ini ditinjau dari bentuk katanya meliputi kata, 1) dasar/ *lingga*, 2) berimbunan/ *andhahan*, 3) ulang/ *rangkep*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa Jawa banyak digunakan secara lisan maupun tulisan. Bahasa Jawa seperti halnya kegunaan bahasa pada umumnya merupakan alat penyampaian gagasan. Gagasan adalah ide yang muncul dari pemikiran kita, gagasan-gagasan itu kemudian dapat diketahui oleh orang lain melalui proses penyampaian gagasan. Melalui bahasa dalam sebuah proses komunikasi, gagasan tersebut dapat tersampaikan dari diri kita kepada orang lain.

Sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa, bahasa Jawa digunakan oleh semua kelas usia yaitu dari orang tua hingga anak-anak. Penggunaan bahasa Jawa pada orang tua dan anak-anak memiliki perbedaan. Pada segi struktur kalimat, orang tua memiliki kompleksitas bahasa yang tinggi sedangkan pada anak-anak struktur kalimat jauh lebih sederhana. Berikutnya, pada segi kata atau *tembung*, dan perbendaharaan kata, orang tua memiliki jumlah kata yang beragam dan sempurna pengucapannya. Anak-anak, khususnya pada usia di bawah lima tahun, memiliki perbendaharaan kata yang belum begitu banyak serta belum sempurna dalam pengucapannya. Bahkan pada tahap usia kurang dari 5 tahun, anak-anak belum terlalu banyak menguasai bentuk kata yang mengalami reduplikasi, bahkan pada usia 3 tahun tak jarang artikulasi konsonan seorang anak belum begitu jelas.

Penguasaan bahasa anak-anak usia 4-5 memang belum terlalu banyak, hal ini dapat dilihat dari penguasaan kosakata seorang anak. Biasanya anak usia 4-5 tahun menguasai sekitar 500 kosa kata, akan tetapi pada usia ini anak juga berada dalam tahap emas pemerolehan bahasa. Hal ini berarti lingkungan memiliki pengaruh besar bagi penguasaan bahasa seorang anak. Lingkungan memberikan sumbangan bagi pemerolehan kosakata seorang anak, artinya lingkungan yang membiasakan penggunaan bahasa tertentu akan mempengaruhi berapa banyak kosakata bahasa tersebut dikuasai seorang anak.

Namun, akhir-akhir ini masyarakat Jawa dengan tingkat ekonomi menengah keatas seringkali meninggalkan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi yang utama. Hal tersebut berdampak pada anak-anak yang kemudian meniru apa yang diucapkan orang tua. Terlebih pengajaran bahasa baik dalam dunia pendidikan formal atau pendidikan nonformal yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Sehingga penguasaan bahasa Jawa anak usia dini, yaitu usia 4-5 tahun menjadi begitu minim.

Hal ini juga terjadi di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang dimana masyarakat pendatang jumlahnya mulai lebih banyak. Pada umumnya masyarakat dalam kelas usia remaja dan dewasa masih menguasai bahasa Jawa, dan seringkali masih menggunakannya. Akan tetapi, muncul kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak. Tindakan ini dilakukan para orang tua dengan alasan kemudahan tingkat tutur dalam bahasa Indonesia, dimana tidak ada tingkatan bahasa yang bergantung dengan siapa kita berkomunikasi. Terlebih karena bahasa Indonesia lebih

mengesankan ‘orang kota’ dari pada bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa orang desa, sehingga para orang tua yang bekerja apapun di kota, terutama Jakarta, ketika kembali ke kampung halamannya di desa akan membiasakan anaknya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, meskipun dalam penggunaannya masih banyak tercampur dengan bahasa Jawa. Harapan lain datang dari sisi pendidikan formal anak-anak, ketika lingkungan masyarakat dalam lingkup kecil, yaitu keluarga sebagai salah satu aspek pendidikan nonformal menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama, maka pendidikan formal diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi penguasaan bahasa Jawa seorang anak.

Jenjang pendidikan formal pertama bagi seorang anak, adalah lembaga pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK). TK Dewi Masyithoh merupakan salah satu lembaga pendidikan milik yayasan Dewi Masyithoh yang secara geografis terletak di pusat Kecamatan Moga. Selain itu, TK Dewi Masyithoh merupakan TK yang memiliki kualitas baik dibanding dengan TK-TK lain yang ada di kecamatan Moga. Umur berdirinya TK yang tergolong senior juga menjadi salah satu pertimbangan bagi masyarakat dengan kelas ekonomi menengah keatas untuk memilih TK tersebut sebagai tempat pendidikan awal anak-anaknya.

Oleh karena itu, sebagian besar murid TK Dewi Masyithoh merupakan putra-putri dari para guru, pegawai negeri, ataupun para wirausahawan yang datang dari luar daerah. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak didik di TK Dewi Masyithoh ini lebih banyak bahasa Indonesia.

Dalam proses belajar mengajar, guru mengaku kesulitan dalam menerapkan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi utama, meskipun tetap di selenggarakan kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa ragam krama inggil. Akan tetapi, dalam proses komunikasi secara keseluruhan bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa yang dominan. Dalam satu kalimat seringkali digunakan kosakata bahasa Jawa dan kosakata bahasa Indonesia secara bercampur, seperti yang diucapkan, *Wong akunya ngga mau* 'Orang saya tidak mau', *Inine ditugel o...* 'Ini nya dipotong...', *tadi mandinya banyu anget* 'tadi mandi dengan air hangat'. Pada kalimat pertama, dominasi kata bahasa Indonesia masih begitu terlihat. Selanjutnya pada kalimat kedua, menunjukkan jumlah kata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang sama, akan tetapi imbuhan yang digunakan adalah imbuhan bahasa Jawa seperti pada, *ini -ne* 'ini -nya'. Kalimat kedua juga menunjukkan dalam bahwa satu kalimat, terdapat 2 kalimat bahasa Indonesia dan 2 kalimat bahasa Jawa yaitu *banyu* dan *anget*.

Dari contoh kalimat yang diucapkan salah seorang murid berusia 4 tahun tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan kosa kata bahasa Indonesia lebih sering dibandingkan dengan bahasa Jawa. Hal ini menarik minat peneliti, untuk mengetahui serta mendeskripsikan sejauh mana anak usia dini menguasai bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Kelas usia yang dipilih adalah usia 4-5 tahun, karena pada kelas ini berdasarkan *Critical Age Hypothesis* anak berada pada umur kritis di mana anak mampu menguasai bahasa apapun yang disajikan kepadanya. Selain itu pada tahap ini anak telah mampu mengucapkan kata dengan

sekumpulan konsonan secara lebih menyatu bahkan mencapai tahap ujaran dua kata.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul, yaitu :

1. penguasaan jenis kata pada anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang,
2. penguasaan bentuk kata pada anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang,
3. tingkat tutur kata bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang,
4. fungsi- fungsi kosakata yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang,
5. proses pembentukan kata pada anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan di atas terkait dengan penguasaan bahasa Jawa pada anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang masih terlalu luas. Maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Penelitian ini akan dibatasi pada:

1. tingkat tutur kata bahasa Jawa pada anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang,
2. jenis kata bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang,
3. bentuk kata bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah tingkat tutur kata bahasa Jawa pada anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimanakah jenis kata bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimanakah bentuk kata bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan tujuan penelitian ini.

1. Mendeskripsikan tingkat tutur kata bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang.
2. Mendeskripsikan jenis kata bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang.
3. Mendeskripsikan bentuk kata bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dibedakan secara praktis dan teoritis. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat yaitu menambah kekayaan khasanah penelitian mengenai penguasaan anak terhadap kosa kata bahasa Jawa.

Manfaat secara praktis penelitian ini dapat digunakan oleh para pembaca sebagai referensi dalam kaitannya pembelajaran mengenai penguasaan anak terhadap kosa kata bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi guru atau pendidik di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-kanak) dalam hal pembelajaran penguasaan bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun.

G. Pembatasan Istilah

1. Anak usia 4-5 tahun

Anak usia 4-5 tahun dapat digolongkan ke dalam tahap stadia 4. Anak stadia 4 yaitu anak yang berada pada usia dibawah 5 tahun, yaitu yang berada pada perkembangan bahasa membentuk kalimat kompleks.

2. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa dialek Banyumas yang berbeda dengan bahasa Jawa baku yaitu bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta. Karena bahasa Jawa dialek Banyumas atau lebih dikenal dengan bahasa Jawa ngapak ini yang menjadi bahasa sehari-hari di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang.

3. Kata

Kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata bahasa Jawa baik morfem ataupun kata berafiks. Keduanya merupakan objek kajian morfologi, dimana morfem merupakan satuan bahasa yang terdiri atas deretan fonem dan membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu. Kata berafiks merupakan objek kajian terbesar dalam morfologi, yaitu kata yang telah mengalami proses afiksasi atau mendapat imbuhan. Pada penelitian ini deskripsi dibatasi pada tingkat tutur, jenis kata dan bentuk kata bahasa Jawa yang diucapkan anak usia 4-5 tahun.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penguasaan Bahasa

Dardjowijoyo (2005:55) menyatakan pemerolehan bahasa atau akuisisi (*language acquisition*) yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibu (*nature language*). Bahasa Ibu adalah bahasa yang dikuasai dan diperoleh anak. Setiap anak normal dapat dipastikan menguasai dan memperoleh bahasa ibu, dengan dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan orang dewasa di sekitarnya.

Lingkungan bahasa di sekitar anak dikenal sebagai bahasa sang Ibu (*motherese, parentese, child directed speech*). Bahasa Sang Ibu adalah bahasa yang dipakai orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang dalam proses memperoleh bahasa Ibu (Dardjowidjojo, 2005:242). Bahasa Ibu sangat mempengaruhi bahasa anak.

Masalah penguasaan bahasa anak juga diungkapkan Lenneberg dalam Dardjowidjojo (2005:218) yang menyatakan bahwa sebelum usia belasan bawah, anak memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa manapun secara natif. Gejala ini akan begitu nampak pada aksennya. Hipotesa umur kritis oleh Lenneberg ini diperjelas dengan keterangan penyebabnya bahwa hemisfer kiri dan hemisfer kanan otak belum terpisah tugasnya sehingga belum terjadi lateralisasi. Meskipun pernyataan ini disanggah oleh Krashen dalam Dardjowidjojo

(2005:219) yang mengungkapkan bahwa lateralisasi sudah terjadi sejak usia 4-5 tahun, akan tetapi pada penelitian ini ranah usia yang diteliti masuk ke dalam kedua pernyataan para ahli. Hal ini berarti bahwa usia 4-5 tahun merupakan umur kritis seorang anak untuk dapat menguasai bahasa.

Penguasaan bahasa tidak terlepas dari pemerolehan bahasa atau *language acquisition*. Akuisisi (*acquisition*) bersifat dinamis, menurut Pateda (1990:51) berjalan dari tahap satu ke tahap berikutnya. Hal ini sejalan dengan tahap pemerolehan bahasa yang dijelaskan oleh Dardowidjojo bahwa anak usia 6 minggu telah mampu mengeluarkan bunyi yang mirip konsonan atau vokal, meskipun bunyi belum dapat dipastikan bentuknya karena belum terdengar jelas, atau dinamakan *cooing* atau dekutan. Selanjutnya pada usia 6 bulan, anak telah dapat mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk celotehan atau *babbling*. Dalam hal ini, kata muncul pada umur 1: 0 tahun, pada umur 2:0 tahun anak telah menguasai 200-300 kata.

Dalam psikologi perkembangan, tahap perkembangan bicara anak usia balita dijelaskan melalui kelas usia, yaitu pada usia 12-26 bulan (1-2 tahun) anak dapat mengucapkan beberapa kata secara konsisten tetapi sebagian besar bervariasi cara pengucapannya, jumlah kata terbatas, tetapi lambat laun anak sampai pada penguasaan aturan kata. Anak pada usia ini telah dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata atau apa yang disebut Dardjowidjojo sebagai UDK (ujaran dua kata). Kelas berikutnya yaitu pada usia 27- 30 bulan (2-2,5 tahun) bahwa anak mulai mengikuti aturan tata bahasa secara konsisten, penggunaan keterangan waktu seperti 'kemarin', 'tadi', dan kata ganti orang

seperti 'kamu', 'mereka' mulai ditemukan. Sedangkan pada usia 31-34 bulan (2,5-3 tahun) anak sudah mulai menggunakan kalimat negatif, kalimat tanya, dan kalimat perintah, sementara artikulasi konsonan sudah mulai baik.

Tahap berikutnya dari perkembangan bahasa anak adalah usia 35-40 bulan yaitu anak telah dapat mengurangi atau mempersingkat kata dan sekelompok konsonan, anak dapat membuat kalimat tanya seperti pada orang dewasa. Tahap usia berikutnya yaitu 41-46 bulan (3,75-4,5 tahun) anak dapat mengucapkan sekumpulan konsonan secara lebih menyatu, seperti pada kata "praktis", "*semrawut*".

2. Kosa Kata

a. Pengertian Kosa Kata

Kata dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian: 1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; 2) ujar; bicara; 3) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Sehingga, kosa kata diartikan sebagai perbendaharaan kata.

Ramlan (1987:33) menyatakan bahwa kata satuan bentuk kebahasaan yang terdiri atas satu atau beberapa morfem. Kata merupakan kajian morfologi pada tingkatan tertinggi setelah morfem. Kata dibagi menjadi dua macam satuan, yaitu satuan fonologis dan satuan gramatis. Sebagai satuan fonologis, kata terdiri dari satu kata atau beberapa suku kata, dan suku kata itu terdiri atas satu atau

beberapa fonem. Sebagai satuan gramatis, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan, 1987: 33).

b. Jenis kata dalam bahasa Jawa

Pada umumnya, jenis atau kelas kata dalam bahasa Jawa dipilah menjadi 10 macam (Padmosoekotjo, 1966:108), yaitu:

1) Kata benda/ *tembung aran*

Kata yang menerangkan nama barang-barang secara kongkrit dan abstrak (Padmosoekotjo, 1986:108). Selanjutnya, Padmosoekotjo (1979:77), menambahkan bahwa kata benda adalah kata yang mandiri, dalam kalimat tidak tergantung kata lain, misalnya orang, tempat, benda, kualitas, dan tindakan.

a) Contoh *tembung aran*

- (1) Bentuk dasar (D) : *omah, sega, kursi, angin,*
- (2) D-e/D- ku : *bocahe, tasku,*
- (3) ka- D- an : *kalurahan, kapinteran,*
- (4) D-D-an : *wong-wong an,*
- (5) dwipurwa (DP) : *pepalang,*
- (6) pa-D-an : *padesan, papringan,*
- (7) D-an: *tulisan, panganan.*

b) Ciri *tembung aran* antara lain:

- (1) dapat didahului penanda kata negasi *dudu* 'bukan', misal :
 - *Dudu sarung*. Sarung merupakan kata benda.
 - *Dudu kayu*. Kayu merupakan kata benda.

(2) dapat didahului preposisi, misal :

- *Ing omah. Omah* merupakan kata benda
- *Saka sawah. Sawah* merupakan kata benda
- *Menyang Jakarta. Jakarta* merupakan kata benda
- *Tumrap aku. Aku* merupakan kata benda

(3) dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, misal:

- *Bapak tindak kampus, Bapak* merupakan kata benda yang juga sebagai subjek,
- *Wong tuwaku tani, tani* merupakan kata benda yang juga sebagai predikat
- *Bulik lagi golek pakaryan. Pakaryan* merupakan kata benda yang juga sebagai objek.

Kata benda dibedakan menjadi dua jenis besar, yaitu : kata benda kongkrit dan kata benda abstrak.

2) **Kata kerja/ tembung kriya**

Kata kerja adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Biasanya kata kerja menduduki fungsi wasesa (predikat) dalam struktur kalimat (Padmosoekotjo, 1956:45). Secara umum, kata kerja bersifat aktif (tanduk/ berciri nasal) dan pasif (tanggap/ berciri penambahan prefiks pronomina persona/tripurusa). Kata kerja dapat dilihat berdasarkan ciri morfologis dan perilaku sintaksisnya.

a) Contoh *tembung kriya*:

(1) D : *adus, turu, adol, golek,*

(2) N-D/ N-D-I, N-D-ake : *ngombe, nimba, nulisake, ngedusi,*

- (3) Tripurusa - D : *dakjiwit, kokantem, dijaluk,*
- (4) ke-D-an : *ketiban, kethuthuk,*
- (5) D-an : *gojekan, lungguhan,*
- (6) D-D : *bengok-bengok, bisik-bisik,*
- (7) -in-D/-in-D-an : *tinulisa, binoyongan* dan seterusnya.

b) Ciri-ciri *tembung kriya* :

- (1) dapat didahului oleh penanda negatif *ora* “tidak” misal : *ora lunga, ora turu*. *Lunga* dan *turu* merupakan kata benda,
- (2) tidak dapat didahului oleh *rada* “agak” (*rada lunga*), atau *luwih* “lebih” (*luwih mlayu*),
- (3) tidak dapat diikuti oleh *paling* “paling” (*gojek paling*), *dhewe* “paling” (*ngombe dhewe* , *dhewe* dalam konteks *paling*), *luwih* ‘lebih’ (*nimba luwih*), *banget* ‘sangat’ (*menek banget*).

3) Kata keterangan/ *tembung katrangan*

Menurut Subroto (1991:42), kata keterangan (*katrangan*, adverb) adalah kata yang menerangkan verba, edjektif, adverb, dan klausa yang disejajarinya. Adverb biasanya bergabung dengan unsur pusat Verb, Adj, Adv, atau klausa, dan kata itu berstatus sebagai atribut. Adapun contoh kata keterangan adalah sebagai berikut :

- a) penunjuk negasi : *ora*,
- b) penunjuk keakanan : *meh, arep*,
- c) penunjuk frekuensi : *arang, kadhangkala*,
- d) penunjuk waktu : *sesuk, mbesuk, sukmben*,

e) penunjuk modalitas : *kudu, temtu, mesthi, sajake*.

Contoh lainnya antara lain: *durung, tau, nate, wis, kala-kala, kanthi, sarana, saka, menyang, ing kene*, dan sebagainya.

4) Kata sifat/ *tembung kahanan*

Kata keadaan atau *tembung kahanan/ watak/ sipat/ adjectiv* adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Letaknya biasanya dibelakang kata yang diterangkan. Misalnya, *prawan ayu* ‘gadis cantik’, *klambine kegedhen* ‘bajunya kebesaran’. *Ayu* dan *kegedhen* adalah kata keadaan (*adjectiv*) yang berfungsi menerangkan kata *perawan* dan kata *klambine*.

a) Contoh *tembung kahanan* :

- (1) D : *lemu, gedhe, cilik*,
- (2) ke-D-en : *kelemon, keciliken*,
- (3) D-an : *isinin, bingungan*.

b) Ciri-ciri *tembung kahanan* :

- (1) dapat bervalensi dengan penanda negasi *ora*, misalnya: *ora lemu* ‘tidak gemuk’, *ora ayu* ‘tidak cantik’,
- (2) dapat bervalensi dengan *rada* ‘agak’ dan *luwih* ‘lebih’, misalnya *rada bagus* ‘agak tampan’, *luwih cilik* ‘lebih kecil’,
- (3) dapat bervalensi dengan *banget* dan *dhewe*, misalnya *pinter banget* ‘pintar sekali’, *kandel banget* ‘tebal sekali’, *dhuwur dhewe* ‘paling tinggi’,
- (4) dapat bervalensi dengan *sing* didepannya, misalnya *sing sregep* ‘yang rajin’, *sing ngati-ati* ‘yang berhati-hatilah’.

5) Kata ganti/ *tembung sesulih*

Kata ganti atau pronomina (*tembung sesulih, pronoun*), yaitu kata-kata yang referennya (dunia luar bahasa yang ditunjuk oleh kata/ bahasa) yang berubah-ubah. Misalnya referen kata *aku* 'saya' berubah-ubah tergantung kepada siapa kita berbicara. Jenis kata ini termasuk deiksis (Subroto, 1991:36). Jenis pronomina atau *sesulih* antara lain:

a) Pronomina persona (kata ganti orang)/ *sesulih purusa*. Perhatikan tabel berikut:

	Orang pertama	Orang kedua	Orang ketiga
Tunggal	<i>Aku, kula, ingsun, dalem, abdi</i>	<i>Kowe, sampeyan, jengandika, ndika, nandalem, slirane, awake, sira, panjenengan.</i>	<i>Dheweke, dheke, dheknene, piyambake, piyambakipun</i>
Jamak	<i>aku kabeh, kawula, kita</i>	<i>Kowe kabeh</i>	-

Tabel 1. Pronomina persona/ Tembung sesulih purusa

b) pronomina tunjuk/ *sesulih panuduh* yaitu kata yang menunjukkan keberadaan suatu barang. Pronomina tunjuk/ *sesulih panuduh* dibagi menjadi tiga yaitu; 1) panuduh lumrah yaitu *iki, iku, nika, niku, punika, menika, nganu(anu)*; 2) panuduh papan yaitu *kene, kono, kana, ngriki, ngriku, ngrika*; dan 3) panuduh sawijining bab, *ngene, ngono, ngana, ngaten/ ngeten,*

c) pronomina tanya/ *sesulih pitakon* yaitu kata yang digunakan untuk bertanya.

Yang termasuk dalam pronomina tanya yaitu, *sapa, apa, endi, sing endi kepiye), pira, ngendi, kapan,*

d) pronomina posesif/ *sesulih pandarbe* dibagi menjadi dua. Di bawah ini merupakan tabel pembagian *sesulih pandarbe*,

Sesulih Purusa	Klitika	
	Proklitik	Enklitik
<i>Aku</i>	<i>dak-/ tok-</i>	<i>-ku</i>
<i>Kowe</i>	<i>ko-/kok-, mang-</i>	<i>-mu</i>
<i>Dhewekke</i>	<i>-</i>	<i>-e</i>

Tabel 1. Pronomina posesif/ *Tembung sesulih pandarbe*

e) pronomina relatif/ *sesulih panyilah* yaitu kata ganti yang menggantikan kata benda yang berada pada kalimat utama. Yang termasuk dalam *sesulih panyilah* adalah, *sing (sing nganggo klambi biru kae bulikku), kang (bab kang arep dakaturake iki beda karo liyane), ingkang (ingkang ngagem rasukan bathik menika dhosen kula),*

f) pronomina indeterminatif/ *sesulih sadhengah* yaitu kata ganti tak tentu, kata ganti yang digunakan untuk menggantikan barang yang keberadaannya belum pasti. Yang termasuk dalam *tembung sesulih sadhengah* yaitu *sawijiing, apa apa, apa bae, sapa sapa, saben uwong, kabeh, sing sapa (bae) dan, salah siji.*

6) Kata bilangan/ *tembung wilangan*

Kata bilangan (numeralia, *wilangan*) yaitu kata berarti jumlah atau bilangan. Beberapa contoh menunjukkan bahwa jenis kata bilangan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) kata bilangan yang berarti jumlah atau angka, contoh : *siji*, *loro*, *telu*, *papat*, dan seterusnya,
- b) kata bilangan yang berarti urutan atau tingkatan, contoh : *pisan* ‘sekali, satu kali’, *pindho* ‘dua kali’, *rong* ‘dua kali’, *kaping telu* ‘tiga kali’, dan seterusnya,
- c) contoh *tembung wilangan* :

- (1) D : *siji*, *lima*,
- (2) Morfem akar terikat : *-puluh*, *-las*, *-iji*,
- (3) D- an : *atusan*, *puluhan*,
- (4) D- D : *papat-papat*,
- (5) *root-an* : *atusan*,

7) Kata sambung/ *tembung panggandheng*

Kata sambung (konjungsi, *panggandheng*, *conjunction*) ialah kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan klausa dengan kalimat majemuk. Satuan bahasa yang dihubungkan oleh konjungsi harus ada/hadir. Berikut macam konjungsi dalam bahasa Jawa :

- a) konjungsi penghubung satuan bahasa setara, misalnya: *lan*, *utawa*, *sarta*, *karo*, *dalah*, *apadene*, *malah*, *apa*, dan sebagainya,

- b) *Aku lan kowe wis suwe anggone sesambungan* ‘aku dan kamu sudah lama menjalin hubungan’, *Bapak karo aku Ibu arep tindak menyang Solo* ‘Bapak dan Ibu akan mau pergi ke Solo’,
- c) konjungsi penghubung tak setara, misalnya: *jalaran, sebab, yen, amarga, lajeng, banjur, seangga, bareng, sawise, supados, kareben*, dan sebagainya,
- d) *Menawi piyambakipun sampun lulus lajeng badhe dateng Jakarta* ‘Kalau dia sudah lulus, lalu akan ke Jakarta’,
- e) *Kowe kudu enggal sare, kareben cepet waras* ‘Kamu harus segera tidur, supaya cepat sembuh’.

8) Kata depan/ *tembung ancer-ancer*

Kata depan (*ancer-ancer*, preposisi) pada umumnya berposisi depan nomina. Tapi, bisa juga di depan verba atau adjektiva. Preposisi juga berposisi sebagai unsur pertama dalam frasa eksosentrik yang sumbu atau aksisnya barangkali termasuk verba, adjektiva, nomina, atau klausa (Subroto, 1991:43).

a) contohnya :

- (1) *ing kantor* ‘di kantor’,
- (2) *saka Jogjakarta* ‘dari Jogjakarta’,
- (3) *menyang terminal* ‘ke terminal’,
- (4) *kanggo kowe* ‘untuk kamu’,
- (5) *kanthi alon* ‘dengan pelan’,
- (6) *marang Rama Ibu* ‘kepada Bapak Ibu’,
- (7) *dening Bu guru* ‘oleh Ibu guru’,
- (8) *mring sejatining kahanan* ‘kepada keadaan sejati’.

9) Kata seru/ *tembung panguwuh*

Kata seru (*interjeksi, panguwuh, sabawa*) yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan sesuatu atau melahirkan rasa. Secara umum, kata ini sering dipakai untuk suatu percakapan (antara orang-orang yang relatif sudah kenal baik/akrab). Yang termasuk dalam contoh ini adalah : *wah, kok, ko, we, lhah, hus, oo, e, he, welah, thor, dhor, cek-cek, kok, wae, lho, ta, je, rak, ah, wadhuh, ya, wong, wo*, dan seterusnya.

10) Kata sandang/ *tembung panyilah*

Sry Satya catur Sasangka dalam bukunya Paramasastra Jawa menyatakan bahwa:

“Tembung panyilah utawa kata sandang (artikula) yaitu tembung dienggo nyilahake patrap, barang, utawa sawijining bab. Tembung panyilah padatan sumambung karo tembung aran. Tembung panyilah isah dumunung ing sisih kiwaning tembung kang disilahi lan tembung gungunge mung winates. Kang kalebu tembung panyilah yaiku si, ng, sri, ingkang, kang, sing, lan para.”

Yang artinya sebagai berikut: *Tembung panyilah* atau kata sandang yaitu kata yang dipakai untuk *nyilahake patrap*, atau suatu hal. *Tembung panyilah* pada umumnya menyambung dengan kata benda. *Tembung panyilah* bisa terletak di sebelah kiri tembung yang diberi sandangan dan jumlah katanya terbatas. Yang termasuk *tembung panyilah* yaitu *si, ng, sri, ingkang, kang, sing*, dan *para*.

c. Wujud kata dalam bahasa Jawa

Menurut wujudnya, kata dibagi menjadi dua golongan, yaitu : *tembung lingga* (kata dasar) dan *tembung andhahan* (kata jadian).

1) Kata dasar/ *tembung lingga*

Tembung lingga atau kata dasar, dalam istilah linguis dikenal dengan nama leksem '*lexeme*' sebagai satuan dasar dalam leksikon. Leksem adalah bahan dasar yang setelah mengalami proses pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika (Kridalaksana, 1989:9). Dalam kebahasaan Jawa *tembung lingga* itu ada dua macam yaitu :

a) *Tembung lingga lugu*

Tembung lingga lugu yakni leksem Jawa asli yang terdiri dari dua suku kata, meskipun kemudian muncul kata serapan dari luar yang juga terdiri dari dua suku kata, dari berbagai macam bahasa.

- (1) Arab: *niyat, kertas, nisbat, wujud, ngalam*, dan sebagainya,
- (2) Sansekerta: *darma, budi, sastra, agra, wignya* dan sebagainya,
- (3) Portugis: *jendhéla, méja, selop, sepatu* dan sebagainya,
- (4) Belanda: *potlot, pulpèn, anèmer, beslit, bergoteng* dan sebagainya,
- (5) Inggris: *buku, bolpoin, pèn, pènsil* dan sebagainya,
- (6) Melayu: *trebis, ubarampé*, dan sebagainya,
- (7) Cina: *soto, angkin, tahu, lotèng, lumpia* dan sebagainya,
- (8) Parsi: *dhestar*,
- (9) India: *ghoni*.

b) *Tembung Wod*

Yakni *tembung Jawa asli* yang hanya satu sukukata, misalnya ; *lung, lur, lir, syuh, sung, rih, ris, wrin, wruh* dsb. Keduanya masih dalam bentuk yang asli

dan belum ada campur tangan morfem pembentuk kata sebagai *lexical formative*.

Jadi, *tembung lingga* adalah :

- (1) satuan terkecil dalam *tembung andhahan*, '*leksikon*',
- (2) satuan leksem yang berperan sebagai bahan baku dalam *ngrimbag tembung*,
- (3) sebagai input dalam *pangrimbaging tembung*,
- (4) bentuk lepas dan mandiri, setelah disegmentasikan dari bentuk yang kompleks dalam proses morfologis,

2) Kata *Lingga Andhahan*

Ada beberapa kata yang sebenarnya telah menjadi *tembung andhahan*, tetapi masih dianggap sebagai *tembung lingga*. Sebab kata-kata itu masih bisa diberi *ater-ater*, *panambang*, *seselan* seperti *tembung lingga* (Setiyanto, 2007:55).

Berikut contoh dari *tembung lingga andhahan*:

- a) *omah* menjadi *lingga andhahan somah*.

somah dapat dibentuk menjadi *andhahan* lagi misalnya *sesomahan*,

- b) *ubeng* menjadi *lingga andhahan kubeng*.

kubeng dapat dibentuk menjadi *andhahan* lagi misalnya *kinubeng*,

- c) *weruh* menjadi *lingga andhahan kubeng kawruh*.

kawruh dapat dibentuk menjadi *andhahan* lagi misalnya *dikawruhi*.

Kata yang termasuk ke dalam *lingga andhahan* adalah:

- a) *tembung lingga* yang mendapat *ater-ater sa, pa, pi, pra, tar(tra), ka*,

contoh: *sa* *sa + iji* = *siji*

sa + olah = *solah*

<i>pa</i>	<i>pa + mong</i>	= <i>pamong</i>
	<i>pa + ro</i>	= <i>paro</i>
<i>pi</i>	<i>pi + wulang</i>	= <i>piwulang</i>
	<i>pi + ala</i>	= <i>piala</i>
	<i>pi + andel</i>	= <i>piandel</i>
	<i>pi + tutur</i>	= <i>pitutur</i>
	<i>pi + dana</i>	= <i>pidana</i>
<i>pra</i>	<i>pra + kara</i>	= <i>prakara</i>
	<i>pra + lambang</i>	= <i>pralambang</i>
	<i>pra + jurit</i>	= <i>prajurit</i>
<i>tar</i>	<i>tar + buka</i>	= <i>tarbuka</i>
	<i>tar + tamtu</i>	= <i>tartamtu</i>
<i>tra</i>	<i>tra + waca</i>	= <i>trawaca</i>
	<i>tra + kadhang</i>	= <i>trakadhang</i>
<i>ka</i>	<i>ka + wruh</i>	= <i>kawruh</i>
	<i>ka + arsa</i>	= <i>karsa</i>

b) *tembung lingga* yang mendapat *ater-ater pan (ny)*, *pam*, *pang*,

contoh: <i>pan</i>	<i>pan + colot</i>	= <i>pancolot</i>
	<i>pan + dhelis</i>	= <i>pandhelis</i>
	<i>pan+ telung</i>	= <i>pantelung</i>

3) **Kata berimbuhan/ Tembung andhahan**

Tembung andhahan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kata jadian atau kata berimbuhan yaitu kata yang sudah berubah dari kata dasarnya. Dalam

perubahannya menjadi *tembung andhahan*, *tembung lingga* atau kata dasar mengalami penambahan imbuhan di awal, di tengah, maupun di akhir kata, inilah yang disebut sebagai proses afiksasi. Afiks atau *tembung tambahan* fungsinya mengubah leksem '*tembung lingga*' menjadi '*tembung andhahan*' leksikon yang sangat beragam. Dalam proses afiksasi terdapat empat morfem pembentuk kata, yakni:

a) *Awalan/ Ater-ater*

Awalan atau *ter-ater* atau prefix adalah morfem / peranti pembentuk kata yang diletakkan di depan *tembung lingga*, antara lain : *a, ma, ka dak, kok, di, pa, para, pi, pra, mar, mer, mra, ke, sa, tar, aN, N,maN*

b) *Sisipan/ Seselan*

Sisipan atau *seselan* atau infiks adalah morfem/ peranti pembentuk kata yang diletakkan di dalam atau di tengah *tembung lingga* /kata dasar, seperti; *el, er, in* dan *um*.

c) *Akhiran/ Panambang*

Panambang atau sufiks adalah morfem/ peranti pembentuk kata yang diletakkan di belakang kata dasar, seperti; *a, an, ana, ané, aké, en, é, én, i, na, nana, né*.

d) *Campuran*

Campuran adalah morfem 'afiks' yang terdiri dari dua unsur tetapi dianggap satu morfem, dan morfem ini bukan merupakan kombinasi afiks. Afiks jenis ini disebut konfiks, untuk campuran *ater-ater* dan *panambang*. Adapula circumfiks untuk *seselan* dan *panambang*.

4) Kata ulang/ *Tembung rangkep*

Tembung rangkep atau reduplikasi yakni mengubah leksem menjadi leksikon baru dalam bentuk pengulangan. Dalam proses morfologis *tembung rangkep* dibagi menjadi tiga kelompok:

a) *Dwilingga*

(1) *Dwilingga lugu*

Tembung dwilingga lugu atau reduplikasi kata dasar, yaitu mengubah leksem atau leksikon, menjadi leksikon baru dengan cara pengulangan secara utuh, dan tidak mengubah makna dari kata dasarnya seperti:

- (a) *mlaku-mlaku*, dari leksikon *mlaku* artinya jalan-jalan,
- (b) *tuku-tuku*, dari leksem *tuku* artinya beli-membeli.

Akan tetapi jika maknanya berubah dari kata dasarnya, maka disebut *dwilingga semu*, seperti:

- (a) *omah-omah*, artinya berumah tangga
- (b) *undur-undur*, artinya serangga pasir

(2) *Dwilingga salin swara*

Dwilingga salin swara atau disebut reduplikasi fonem, bentuk kata baru yang dihasilkan tidak mengubah makna. Dalam kebahasaan Jawa ada tiga macam reduplikasi morfofonemik, yaitu:

(a) *Dwilingga salin swara ngarep*

Reduplikasi morfofonemik jenis ini hanya mengubah leksem atau leksikon depan. Adapun untuk leksem atau leksikon belakang tetap sebagaimana aslinya, seperti:

- *gelam-gelem*, dari leksem *gelem*, artinya mau-mau,
- *mloka-mlaku* dari leksikon *mlaku*, artinya berjalan-jalan,
- *ngguya-ngguyu* dari leksikon *ngguyu*, artinya tertawa terus

(b) *Dwilingga salin swara buri*

Reduplikasi fonem jenis ini hanya mengubah leksem atau leksikon belakang. Adapun untuk leksem atau leksikon depan tetap sebagaimana aslinya, seperti:

- *sasar-susur*, dari leksem *sasar* artinya keliru,
- *waras-wiris* dari leksem *waras* artinya sehat.

(c) *Dwilingga salin swara kabèh*

Reduplikasi fonem jenis ini hanya mengubah leksem atau leksikon semuanya. Adapun untuk leksem atau leksikon aslinya hilang, seperti:

- *kocang-kacèng*, dari leksem *kacang*,
- *mongan -mèngèn* dari leksikon *mangan*.

b) *Dwipurwa*

Rimbag dwipurwa adalah reduplikasi morfemis pada suku kata depan pada *tembung lingga* ‘leksem’ atau *tembung lingga andhahan* ‘leksikon’, dengan pelemahan vocal, seperti:

(1) *tetuku* dari leksem *tuku*

(2) *memangan* dari leksikon *mangan*

c) *Dwiwasana*

Rimbag dwiwasana adalah reduplikasi morfemis pada suku kata belakang pada *tembung lingga* ‘leksem’, seperti:

(1) *celuluk* dari leksem *celuk*

(2) *jelalat* dari leksem *jelat*.

5) *Tembung camboran*

Dalam bahasa Jawa *Tembung camboran* ini dibagi menjadi dua:

a) *Camboran*

Tembung camboran atau kata majemuk yakni penggabungan dua kata atau lebih menjadi sebuah kata baru dengan sebuah makna baru, jika pemajemukan kata ini dilepas, maka kembali pada makna bentuk semula. Dalam kebahasaan Jawa proses pemajemukan kata ini ada tiga syarat, yakni sebagai:

(1) *Basa kinubeng*, artinya bahwa dalam proses pemajemukan kata tidak boleh dipertukarkan ‘*diwolak-walik*’, misalnya pada kata majemuk ‘*semar mèsèm*’ tidak bisa ditukar menjadi *mèsèm semar*, atau *nagasari* menjadi *sarinaga* dsb.

(2) *Basa winates*, artinya bahwa *tembung camboran* ini tidak bisa dirimbag ke bentuk baru berikutnya, misalnya tembung:

- *Kebo nusu gudèl*, (*titi tembung*) tidak bisa dirimbag lagi menjadi *kebo nusu gudèl mlayu ngidul*(*titi ukara*)

- *Kinepung wakul binaya mangap* tidak bisa disipi kata lain menjadi *kinepung wakul, binaya mangap-mangap*.

(3) *Tidak bisa disisipi kata apapun*, misalnya dalam tembung:

- *Emprit ambuntut arit* tidak bisa disisipi kata lain menjadi *emprité mabur buntuté dikanthèni arit*,
- *Semar mendem* tidak bisa disipi kata lain menjadi *semaré saiki lagi mendem*,
- *Kodhok ngorèk* tidak bisa disisipi kata lain menjadi *kodhoké yèn mangsa udan padha ngorèk*.
- *Tut wuri handayani*, tidak bisa disisipi dengan kata lain menjadi *yèn wong ngetut ana mburi iku kudu mèlu handayani*.

b) *Tembung Wancahan*

Tembung wancah, atau pemenggalan kata pada satu atau beberapa leksem sehingga menjadi bentuk baru yang memunyai kedudukan sebagai kata baru, misalnya:

- (1) *ndorit* kependekan dari *bendo karo arit*,
- (2) *kakkong* kependekan dari *tungkak tekan bokong*,
- (3) *lunglit* kependekan dari *balung karo kulit*,
- (4) *pakbomba* kependekan dari *tapak kebo amba*.

Dalam kebahasaan Jawa didapati *tembung wancah* (abreviasi) seperti:

- (1) SISKS : *swargi ingkang sinuwun kanjeng susuhunan*,
- (2) KGPH : *kanjeng gusti pangéran harya*,
- (3) KPH : *kanjeng pangéran harya*,

- (4) GBPH : *gusti bandara pangéran harya,*
- (5) KRMT : *kanjeng radèn mas tumenggung,*
- (6) KRT : *kanjeng radèn tumenggung,*
- (7) RMNg : *radèn mas ngabèhi,*
- (8) MNg : *mas ngabèhi,*
- (9) RM : *radèn mas.*

d. Tingkat Tutur

Tingkat tutur atau *undha usuk* adalah variasi bahasa yang berbeda dengan variasi bahasa yang lain. Hal ini disebabkan oleh faktor mitra tutur (O2) atau dengan siapa si penutur berbicara. Bila mitra tutur (O2) perlu dihormati, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengandung arti hormat. Sebaliknya apabila mitra tutur adalah orang yang tidak perlu mendapat hormat, maka tingkat tutur bahasa yang digunakan adalah tingkat bahasa yang mengandung rasa hormat (Poedjosoedarmo, 1976:6).

Penggunaan bahasa Jawa harus memperhatikan kesopanan, keformalan, keakraban terhadap lawan bicara. Hal ini berarti bahwa siapa lawan bicara, kapan waktu pembicaraan dan tempat serta suasana terjadinya pembicaraan menjadi hal-hal penting yang patut diperhatikan untuk menentukan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan.

Sementara Wedhawati (2006:10) menyatakan bahwa tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur, derajat tingkat sosial,

dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara akan menemukan variasi bahasa.

Kriteria orang Jawa akan orang yang perlu dihormati dilihat dari kekuatan ekonomi, status sosial, pengaruh politis, hubungan kekerabatan, jenis kelamin, usia dan sebagainya. Perbedaan rasa hormat itu tercermin dalam tingkat tutur yang digunakan. Poedjosoedarma (1979:8) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi 3 bagian.

1) Tingkat tutur *krama*

Tingkat tutur *krama* merupakan sikap penuh sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur. Tingkat tutur ini digunakan penutur kepada orang yang belum dikenal, penutur kepada orang yang kedudukan dan status sosial tinggi, ataupun digunakan oleh orang muda kepada orang tua. Tingkat tutur ini terdiri dari unsur kata-kata *krama* atau *krama inggil*.

2) Tingkat tutur *madya*

Tingkat tutur *madya* merupakan tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko* yang menunjukkan sikap sopan santun yang sedang-sedang saja, atau bila penutur merupakan orang yang berkedudukan tinggi kepada mitra tutur yang berkedudukan lebih rendah akan tetapi usianya lebih tua dari si penutur.

3) Tingkat tutur *ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur dan mitra tutur, tidak ada rasa segan diantara keduanya. Situasi tidak resmi dan suasana yang menyertai akrab atau santai, antar teman sebaya yang sudah akrab atau status sosial tinggi ke status sosial rendah.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam hal ini adalah penelitian mengenai “Penguasaan Struktur Kalimat Bahasa Jawa Anak Pada Tahap Stadia Empat (Studi Kasus)” oleh Novita Candra Amalia pada tahun 2010. Penelitian ini terfokus pada deskripsi penguasaan struktur kalimat bahasa Jawa pada anak tahap stadia empat yaitu pada kisaran umur 4 tahun.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak tahap stadia 4 membuktikan bahwa anak yang masih belajar menguasai bahasa, tidak menutup kemungkinan untuk mengeksplorasi kata dan kalimat. Diungkapkan pula bahwa jenis kalimat yang digunakan berupa kata atau frase dari berbagai kategori bahasa Jawa. Kategori yang mengisi masing-masing fungsi diterangkan sebagai berikut; a) fungsi S (subjek) diisi oleh kata/frasa benda, serta kata ganti, b) fungsi P (predikat) diisi oleh kata atau frasa kerja, kata sifat, kata ganti, kata tugas, c) fungsi O (objek) diisi oleh kata benda, kata ganti, kata tugas, d) fungsi K (keterangan) diisi oleh kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, kata tugas.

Penelitian ini mengungkapkan pola kalimat bahasa Jawa yang dikuasai anak tahap stadia 4, sedangkan unsur sebuah kalimat adalah kata. Sehingga penelitian mengenai penguasaan struktur kalimat bahasa Jawa pada anak tahap stadia 4 menjadi satu referensi penting bagi penelitian penguasaan kosa kata bahasa Jawa pada anak usia 4-5 tahun khususnya mengenai karakteristik bahasa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun.

C. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi, hal ini menyebabkan keberadaan bahasa menjadi sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Seorang manusia setidaknya dapat menguasai satu macam bahasa untuk dapat berinteraksi dengan sekitarnya. Dalam perkembangannya, terdapat berbagai macam bahasa di dunia, salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan masyarakat etnis Jawa, penggunanya tersebar di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, bahkan di propinsi lain di Indonesia.

Dewasa ini, keberadaan bahasa Jawa di tengah-tengah masyarakat Jawa itu sendiri menjadi langka. Dalam arti, tidak banyak dapat dijumpai pengguna bahasa Jawa, khususnya di pulau Jawa itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri arus modernitas membawa cara pandang baru bagi masyarakat Jawa. Sebagian besar menganggap bahasa Indonesia lebih bergengsi dari pada bahasa Jawa, disamping alasan kepraktisan karena bahasa Jawa dianggap memiliki tingkat tutur yang rumit. Maka masyarakat Jawa mulai menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mereka kepada putra-putrinya. Sehingga penguasaan anak-anak terhadap bahasa Jawa menjadi minim.

Penguasaan bahasa pada anak di bawah lima tahun tentu tidak terlepas dari pengajaran bahasa. Anak usia 4-5 tahun telah memasuki dunia pendidikan formal, pengajaran berbahasa juga tidak kalah penting dilakukan di dalamnya. Anak-anak usia 4-5 tahun berada tahap perkembangan bahasa yang penting, kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk anak di masa mendatang. Masalah penguasaan bahasa ini dapat kita lihat dari sisi penguasaan kosa kata.

Kata merupakan bagian dari bahasa, bagian yang membentuk kalimat. Penelitian terhadap penguasaan kosa kata akan mencoba menunjukkan seberapa banyak kosa kata bahasa Jawa dikuasai seorang anak sehingga dapat diketahui sejauh mana bahasa tersebut dikuasai seorang anak. Kosa kata yang diucapkan anak akan menjadi data yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis dan bentuknya.

Kata menurut jenisnya di kelompokkan menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata keadaan, kata ganti, kata bilangan, kata sambung, kata depan, dan kata seru. Kata yang diucapkan oleh siswa juga akan di analisis menurut bentuknya, yaitu kata dasar dan kata berafiks. Kata dasar merupakan bentuk asli dari sebuah kata, sedangkan kata berafiks adalah kata dasar yang telah mendapatkan imbuhan baik awalan (*ater-ater*), akhiran (*panambang*), sisipan (*seselan*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kosa kata bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Berdasar tujuan tersebut digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1988:62).

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang diteliti, misalnya kondisi sesuatu kejadian, disertai dengan informasi faktor penyebab hingga muncul kejadian yang dideskripsikan secara rinci, urut dan jujur.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sering disebut sebagai sumber data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah anak-anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang.

Alasan pemilihan anak-anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang adalah karena lokasi sekolah yang terletak di pusat Kecamatan Moga. Selain lokasi yang dinilai cukup dekat dengan berbagai pusat keramaian, juga karena latar belakang peserta didik yang belajar di TK ini. Sebagian besar berasal dari orang tua dengan kelas

ekonomi menengah ke atas, yaitu para guru, para karyawan, atau tenaga ahli yang datang dari kota, bahkan beberapa ada yang sempat tinggal di luar negeri selama masa kecilnya. Dari latar belakang keluarga tersebut menyebabkan peserta didik di TK Dewi Masyithoh 01 ini banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya.

Objek penelitian adalah suatu yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Arikunto, 1992: 9). Objek dalam penelitian ini adalah penguasaan kosa kata anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh desa Banyumudal, kecamatan Moga, kabupaten Pemalang. Penguasaan kosakata dibatasi pada ranah tingkat tutur, jenis dan bentuk kosakata.

C. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang memadai, dalam penelitian ini diterapkan tiga metode pengumpulan data, yakni (1) metode simak (pengamatan/observasi); (2) metode rekaman (3) metode introspeksi.

1. Metode Simak (pengamatan/observasi)

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 90). Peneliti menggunakan teknik lanjutan dari metode simak yang berwujud teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap dan teknik catat.

a) Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada teknik ini, peneliti melakukan penyadapan dengan cara menyimak tanpa terlibat dalam pembicaraan. Peneliti akan berada di luar dialog, yaitu diluar pembicaraan antara subjek penelitian dalam hal ini anak pada kelas usia 4-5 tahun

di TK Dewi Masyithoh, Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Simak bebas libat cakap diterapkan pada saat pembelajaran di dalam kelas, pada saat ini siswa kemungkinan akan mengujarkan kosakata atau kalimat sesuai dengan topik pembelajaran, pada saat ini peneliti melakukan teknik pencatatan terhadap hasil penyimakan.

b) Teknik Simak Libat Cakap

Pada teknik ini, peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog (Mahsun, 2007: 246). Peneliti akan terlibat langsung pada percakapan murid TK Dewi Masyithoh 01 dengan kelas usia 4-5 tahun dalam kegiatan bermain ataupun bersitirahat, sehingga peneliti dapat menyimak bahasa yang digunakan. Peneliti berusaha melakukan komunikasi bebas dengan siswa, sehingga siswa dapat mengeluarkan ujaran-ujaran yang pada akhirnya dikumpulkan sebagai data bagi peneliti. Ujaran-ujaran ini, didokumentasikan oleh peneliti menggunakan teknik catat dan teknik rekam.

c) Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap) yaitu mencatat data yang diperoleh dari informan (Mahsun melalui Muhammad, 2011: 195). Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan terhadap data kosa kata yang diucapkan para murid baik pada bagian simak bebas libat cakap ataupun simak libat cakap.

2. Metode Rekaman

Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang tidak terjangkau oleh teknik catat. Perekaman dilakukan untuk menyimpan data berupa ujaran. Alat yang digunakan adalah *Handycam* dan *Handphone*. Perekaman dapat dilakukan secara tertutup dan terbuka. Perekaman tertutup dilakukan tanpa kesadaran subjek penelitian, ini dapat dilakukan saat mereka melakukan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan perekaman terbuka, dilakukan atas kesadaran dan persetujuan anak-anak, ini dapat dilakukan ketika mereka bermain kemudian peneliti melakukan teknik libat cakap seperti yang dipaparkan diatas. Waktu perekaman dilaksanakan pada saat mereka melakukan kegiatan belajar di dalam kelas, dan pada saat mereka bermain di luar kelas.

Berdasarkan hasil rekaman, ujaran dapat didengarkan secara teliti untuk kemudian dapat ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Prosesnya dimulai dari perekaman melalui *Handycam* dan *Handphone*, kemudian hasil rekaman dipindah ke komputer, hasil rekaman pada komputer kemudian didengarkan sambil dilakukan proses transkripsi data.

Dari transkripsi data melalui perekaman ini, kemudian di dokumentasikan bersama data yang diperoleh dari teknik catat untuk dibuat kartu data. Kartu data ini yang akan membantu pengeliminasian data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Metode Introspeksi

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya

(bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2005: 102).

Metode ini digunakan untuk mengecek kevalidan data informan. Jika terdapat data yang meragukan, dapat dikenali berdasarkan intuisi kebahasaan yang dimiliki peneliti karena peneliti adalah penutur asli bahasa Jawa dialek *ngapak Banyumasan* di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Metode ini diterapkan untuk mengenali apakah kosakata yang diucapkan oleh sumber data merupakan kosa kata yang dimaksud sebagai data, yaitu kosakata bahasa Jawa. Metode ini digunakan pada saat pelaksanaan teknik simak libat cakap, serta simak bebas libat cakap. Metode ini juga diterapkan pada saat menganalisis transkripsi data dari metode rekaman.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data seperti yang diungkapkan Patton dalam Kaelan (2005: 209), merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Hal yang dilakukan peneliti adalah mengurutkan data, mengelompokkan sesuai pola, kategori dan susunannya.

Data yang diperoleh secara lisan dan tertulis dalam penelitian ini kemudian dianalisis secara morfologi untuk menggolongkan kata ke dalam tingkat tutur, jenis dan bentuk kata dalam bahasa Jawa.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan merujuk pada kajian teori.

Jika analisis yang dilakukan sudah sesuai teori, maka data tersebut dianggap sudah valid/ sah.

Contoh uji validitas dengan triangulasi teori, misalnya untuk menganalisis kata *nulis* 'menulis' berdasar jenis dan bentuknya dengan cara mencocokkan dengan teori yang ada. Berdasar jenis kata *nulis* termasuk kata kerja/ *tembung kriya*. Indikator yang menandai kata kerja adalah dapat didahului dengan kata tidak/ *ora/ boten* menjadi *ora nulis* 'tidak menulis'. Dilihat dari bentuknya kata *nulis* termasuk jenis kata berimbuhan atau *tembung andhahan*. Kata *nulis* berasal dari bentuk dasar/ *lingga tulis* kemudian mendapat awalan/ *ater-ater* nasal *n-*, *n- + tulis* menjadi *nulis*.

Reliabilitas data dilakukan dengan dua cara yaitu reliabilitas intrarater dan reabilitas interater. Reabilitas intrarater dilakukan dengan cara penelitian berulang-ulang dan mendalam, sedangkan reliabilitas interater dengan cara berdiskusi dengan yang ahli di bidangnya untuk mengecek kebenaran dan interpretasi yang telah dilakukan peneliti.

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil yang akan disajikan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Pada bab ini akan menyajikan hasil penelitian berupa hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap penguasaan kosa kata bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, diperoleh hasil yang dapat dikategorikan berdasarkan tingkat tutur, jenis kata, dan bentuk kata. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel rangkuman. Hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Penguasaan kosa kata bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

No.	Tingkat Tutur	Jenis	Bentuk	Indikator
1	2	3	4	5
1.	<i>Ngoko</i>	Kata benda / <i>aran</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Papung kaleh banyu anget.</i> (Adin/17-07-2012) - <i>Ngoko: banyu, krama: toya.</i> - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ' <i>dudu</i> ' → <i>dudu banyu</i> 'bukan air'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk yang lebih kecil lagi

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				tidak mendapat imbuhan apapun
			Kata berimbuhan/ <i>andhahan</i>	<i>Nika embahe.</i> (Adin/17-07-2012) - <i>Ngoko</i> → <i>embah</i> (netral) + <i>-e</i> (akhiran/ <i>panambang ngoko</i>). - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ' <i>dudu</i> ' → <i>dudu embahe</i> 'bukan embahnya'. - Kata berimbuhan: dasar: <i>embah</i> + <i>-e</i> (akhiran/ <i>panambang</i>).
			Kata ulang/ <i>rangkep</i>	<i>Sing anu dijkuti bae, watu-watu sing cilike, sing madan gedhe-gedhe bae, kie keciliken.</i> (Qiyam/17-07-2012) - <i>Ngoko</i> : <i>watu-watu</i> , <i>krama</i> : <i>sela-sela</i> . - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ' <i>dudu</i> ' → <i>dudu watu-watu</i> 'bukan batu-batu'. - Kata ulang: dasar: <i>watu</i> ulang/rangkep: <i>watu-watu</i> .
		Kata kerja/ <i>kriya</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Kula tangi, bapak wungu, ibu wungu.</i> (seluruh siswa/17-07-2012) - <i>Ngoko</i> : <i>tangi, krama</i> : <i>wungu</i> . - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora tangi</i> 'tidak bangun'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			Kata berimbuhan/ <i>andhahan</i>	<p><i>Sepatune dicopotna ding dhewek.</i> (Aab/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i> → <i>copot</i> (netral) + <i>di-na</i> (awalan/ater-ater – akhiran/<i>panambang ngoko</i>). - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora dicopotaken</i>. - kata berimbuhan: dasar: <i>copot</i> + <i>di-aken</i> (awalan/ <i>ater-ater</i> – akhiran/ <i>panambang</i>).
			Kata ulang/ <i>rangkep</i>	<p><i>Takon-takon</i> <i>bae koen tah, kari delengna bae ko.</i> (Qiyah/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: <i>takon-takon</i>, <i>krama</i>: <i>taken-taken</i>. - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora takon-takon</i>. - Kata berimbuhan: dasar: <i>takon</i> → ulang: <i>takon-takon</i>.
		Kata keterangan/ <i>katrangan</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<p><i>Apa? kie aja dicekeli.</i> (Sahila/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: <i>aja</i>, <i>krama</i>; <i>sampun</i>. - Kata keterangan: menerangkan sikap terhadap suatu hal; tidak/ tidak boleh. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			Kata berimbuhan/ <i>andhahan</i>	<i>Biyasane</i> <i>dijemput bapak.</i> (Ais/17-07-2012) - <i>Ngoko</i> → <i>biyasa</i> (netral) + <i>-ne</i> (akhiran/ <i>panambang ngoko</i>). - Kata keterangan: menerangkan sikap terhadap suatu hal. - Kata berimbuhan: dasar: <i>biyasa</i> + <i>-ne</i> (akhiran/ <i>panambang</i>)
			Kata ulang/ <i>rangkep</i>	<i>Padha-padha</i> <i>muter ya.</i> (Aiko/17-07-2012) - <i>Ngoko</i> : <i>padha-padha</i> , <i>krama</i> : <i>sami-sami</i> . - Kata keterangan: menerangkan kata kerja. - Kata ulang: dasar: <i>padha</i> , ulang: <i>padha-padha</i> .
		Kata sifat/ <i>kahanan</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Niki warna biru, niki kuning, niki ijo, niki ireng, niki ping, niki oren, niki putih.</i> (Sahila/17-07-2012) - <i>Ngoko</i> : <i>ireng, krama; cemeng</i> . - Kata sifat: dapat didahului dengan kata <i>rada</i> → <i>rada ireng</i> . - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
			Kata berimbuhan/ <i>andhahan</i>	<i>Sing anu dijkuti bae, watu-watu sing cilike, sing madan gedhe-gedhe bae, kie keciliken.</i> (Qiyani/17-07-2012) - <i>Ngoko</i> : <i>keciliken</i> ,

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> - <i>krama: kealiten.</i> - Kata sifat: dapat didahului dengan kata <i>rada</i> → <i>rada keciliken.</i> - Kata berimbuhan: dasar: <i>cilik + ke-en</i> (awalan/ <i>ater-ater</i> – akhiran/ <i>panambang</i>).
			Kata ulang/ <i>rangkep</i>	<p><i>Sing anu dijkuti bae, watu-watu sing cilike, sing madan gedhe-gedhe bae, kie keciliken.</i> (Qiyani/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: gedhe-gedhe, krama: ageng-ageng,</i> - Kata sifat: dapat didahului dengan kata <i>rada</i> → <i>rada gedhe-gedhe.</i> - Kata ulang: dasar: <i>gedhe</i>, ulang: <i>gedhe-gedhe.</i>
		Kata ganti/ <i>sesulih</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<p><i>Apa? Kie aja dicekeli.</i>(sahila/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: apa; krama: napa/menapa.</i> - Kata ganti penanya/ <i>pitakon</i>: kata ganti untuk menanyakan sesuatu. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
			Kata ulang/ <i>rangkep</i>	<p><i>Lheh aja maring mene-mene si kowene, kie angel dadine.</i> (Dani/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: mene-mene; krama: mriki-mriki.</i> - Kata ganti penunjuk

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> - tempat / <i>panuduh</i> papan: kata ganti untuk menunjukkan tempat yang letaknya dekat. - Kata ulang: dasar: <i>mene</i> ulang: <i>mene-mene</i>.
		Kata bilangan/ <i>tembung wilangan</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<p>Siji, loro, telu, ya munyeeeng!. (Qiyani/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>siji; krama: setunggal</i>. - Kata bilangan: menyatakan jumlah suatu hal. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
		Kata sambung/ <i>panggandheng</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<p>Kiye karo mobil-mobilane digawa!. (Qiyani/18-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>karo; krama: kaliyan</i>. - Kata sambung : menghubungkan antara dua kata. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
			Kata berimbuhan/ <i>andhahan</i>	<p>Timbangane ning kana. (Aab/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko → <i>timbang</i> (netral) + <i>-ne</i> (akhiran/<i>panambang ngoko</i>). - Kata sambung: menghubungkan antara dua bagian kalimat. - <i>Tembung andhahan,</i>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				mendapat akhiran <i>-e/-ne</i> ; <i>timbang</i> → <i>timbangane..</i>
		Kata depan/ <i>ancer-ancer</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Timbangane ning kana</i> (Aab/17-07-2012) - <i>Ngoko: ning, krama: wonten ing/ teng.</i> - Kata depan: <i>ngancer-anceri/</i> menjadi kata depan bagi kata benda, merangkaikan sebuah frasa. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
2.	<i>Madya</i>	Kata ganti/ <i>sesulih</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Nikine copot bu guru, pripun?</i> (Farkha/17-07-2012) - <i>Madya: pripun, krama:kadospundi, ngoko:primen/piye.</i> - <i>Tembung sesulih pitakon:</i> kata tanya yang bersifat menanyakan suatu keadaan. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
			Kata berimbuhan/ <i>Andhahan</i>	<i>Nikine copot bu guru, pripun?</i> . (Farkha/17-07-2012) - <i>madya: nikine, krama: menika, ngoko: ikine, kiene.</i> - Kata ganti penunjuk/ <i>sesulih panuduh:</i> kata ganti untuk menunjukkan suatu benda yang letaknya dekat dengan penutur.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				- Kata berimbuhan: dasar: <i>niki</i> + <i>-ne</i> → <i>nikine</i> .
3.	<i>Krama</i>	Kata benda/ <i>aran</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Maem</i> , sarapan, <i>kaleh sekul</i> , <i>kaleh endhog</i> . (Adin/17-07-2012) - <i>Krama</i> : <i>sekul</i> , <i>ngoko</i> : <i>sega</i> . - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ' <i>dudu</i> '/ ' <i>sanes</i> ' → <i>sanes sekul</i> 'bukan nasi'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
			Kata ulang/ <i>rangkep</i>	<i>Ding tiyang-tiyang</i> (Adin/17-07-2012) - <i>Krama</i> : <i>tiyang-tiyang</i> , <i>ngoko</i> : <i>uwong-uwong</i> - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ' <i>dudu</i> '/ ' <i>sanes</i> ' → <i>sanes tiyang-tiyang</i> 'bukan orang-orang' - Kata ulang: dasar: <i>tiyang</i> , ulang: <i>tiyang- tiyang</i> .
		Kata kerja/ <i>kriya</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Kula kesah</i> , ibu <i>tindak</i> , <i>bapak tindak</i> . (seluruh siswa/17-07-2012) - <i>Krama</i> : <i>tindak</i> , <i>ngoko</i> : <i>bali</i> . - Kata kerja: bisa dinegasikan dengan kata <i>ora/boten</i> , <i>boten tindak</i> 'tidak pulang'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			Kata berimbuhan/ <i>andhahan</i>	<i>Pun dipundhut</i> ding bu guru. (Adin/17-07-2012) - <i>Krama: dipundhut, ngoko: dijukut.</i> - Kata kerja: bisa dinegasikan dengan kata <i>ora/boten, boten dipundhut</i> 'tidak diambil' - Kata berimbuhan: dasar: <i>papung+ di-i</i> (<i>awalan/ater-ater – akhiran/panambang</i>).
		Kata keterangan/ <i>katrangan</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Saweg niki</i> (Helmi/17-07-2012) - <i>Krama: saweg, ngoko: lagi.</i> - Kata keterangan: menerangkan suatu kegiatan ' <i>niki</i> '. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
		Kata sifat/ <i>kahanan</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Bonekane alit.</i> (Sahila/17-07-2012) - <i>Krama: alit, ngoko: cilik.</i> - Kata sifat: bisa didahului kata <i>rada/radi</i> → <i>radi alit, luwih/langkung</i> → <i>langkung alit.</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
		Kata kerja/ <i>kriya</i>	Kata berimbuhan/ <i>andhahan</i>	<i>Saenan nggene kula.</i> (Novi/17-07-2012) - <i>Krama: saenan, ngoko: apikan.</i>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> - Kata sifat: bisa didahului kata <i>rada/radi</i> → <i>radi alit</i>, <i>luwih/langkung</i> → <i>langkung saenan</i>. - Kata berimbuhan: dasar: <i>sae</i> + <i>-an</i> (akhiran/ <i>panambang</i>).
		Kata ganti/ <i>sesulih</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<p><i>Kula</i> <i>tangi, ibu wungu, bapak wungu</i>. (Seluruh siswa/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>kula, ngoko</i>: <i>aku</i>. - Kata ganti: kata ganti orang pertama (penutur), <i>kula</i>: <i>aku</i>. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
		Kata bilangan/ <i>wilangan</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<p><i>Setunggal</i> <i>thok</i>. (Adin/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>setunggal, ngoko</i>: <i>siji</i>. - Kata bilangan: menunjukkan jumlah suatu hal. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
			Kata ulang/ <i>rangkep</i>	<p><i>Bu guru, barise kalih-kalih?</i>. (Qiyah/17-07-2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>kalih-kalih, Ngoko</i>: <i>loro-loro</i>. - Kata bilangan: menunjukkan jumlah suatu hal. - Kata ulang: dasar: <i>kalih</i>, ulang: <i>kalih-kalih</i>.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		Kata sambung/ <i>panggandheng</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Adin kaleh embah.</i> (Adin/17-07-2012) - <i>Krama: kaleh, ngoko: karo.</i> - Kata sambung: penghubung dua kata. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
		Kata depan/ <i>ancer-ancer</i>	Kata dasar/ <i>lingga</i>	<i>Mama kerja teng sekolahan, anu mucal.</i> (Adin/17-07-2012) - <i>Krama: teng, ngoko: ning.</i> - Kata benda: sebagai kata depan dari kata benda. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penguasaan kosa kata bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang ditinjau dari tingkat tutur terdiri dari tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, tingkat tutur *krama*. Ditinjau dari segi jenis kata, meliputi kata benda (*aran*), kata kerja (*kerja*), kata keterangan (*katrangan*), kata sifat (*kahanan*), kata ganti (*sesulih*), kata bilangan (*wilangan*), kata sambung (*panggandheng*), dan kata depan (*ancer-ancer*). Sementara dari bentuk kata terdiri dari, kata dasar (*lingga*), kata berafiks (*andhahan*), kata ulang (*rangkep*).

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dilakukan sesuai permasalahan. Pembahasan meliputi penguasaan kosa kata bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang diklasifikasikan berdasar tingkat tutur, jenis kata, dan bentuk kata. Masing-masing akan dibahas dan diperjelas disertai contoh yang ditemukan selama penelitian.

1. Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, kosa kata bahasa Jawa dengan tingkat tutur *ngoko* yang dikuasai berjenis kata benda (*aran*), kata kerja (*kriya*), kata keterangan (*katrangan*), kata keadaan (*kahanan*), kata ganti (*sesuluh*), kata bilangan (*wilangan*), kata sambung (*panggandheng*), dan kata depan (*ancer-ancer*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

a. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Benda

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda yang dikuasai berbetuk kata dasar (*lingga*), kata berimbuhan (*andhahan*), kata ulang (*rangkep*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Benda Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata benda atau *tembung aran*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda

berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Papung kaleh **banyu** anget.* (Adin/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *banyu* merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *banyu* termasuk dalam golongan tingkat tutur *ngoko*, karena dalam tingkat tutur *krama* disebut dengan 'toya'.

Kata *banyu* merupakan kata benda atau *tembung aran*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata benda adalah dapat didahului dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu banyu* 'bukan air'. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana banyu* 'ada air'. Makna dari dua contoh penerapan kata *banyu* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *banyu* termasuk kata benda atau *tembung aran*.

Selanjutnya, kata *banyu* disebut sebagai *tembung lingga* atau kata dasar. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *banyu* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *banyu* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

Selain contoh diatas, juga ditemukan contoh lain dalam data mengenai kata bahasa Jawa tingkat tutur ngoko berjenis kata benda berbentuk kata dasar yang terdapat dalam kalimat berikut.

b) *Maem*, sarapan, *kaleh sekul*, *kaleh endhog* (Adin/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *endhog* merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *endhog* termasuk dalam golongan tingkat tutur *ngoko*, karena dalam tingkat tutur *krama* disebut dengan '*tigan*'.

Kata *endhog* merupakan kata benda atau *tembung aran*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata benda adalah dapat didahului dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu endhog* 'bukan telur'. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana endhog* 'ada telur'. Makna dari dua contoh penerapan kata *endhog* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *endhog* termasuk kata benda atau *tembung aran*.

Selanjutnya, kata *endhog* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *endhog* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *endhog* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko Berjenis Kata Benda Berbentuk Kata Berimbuhan

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda berbentuk kata berimbuhan adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata benda atau *tembung aran*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung andhahan*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda berbentuk kata berimbuhan yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) Nika *embahe*. (Adin/ 17-07-2012)

Kata *embahe* ‘nenek/kakeknya’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *embahe* dalam bentuk dasar *embah* merupakan kata dengan tingkat tutur netral, akan tetapi akhiran/ *panambang* –e yang tergolong akhiran bertingkat tutur *ngoko* mengubah kata *embah* menjadi kata bertingkat tutur *ngoko*. Dalam tingkat tutur krama kata *embahe* menjadi ‘*embahipun*’.

Kata *embahe* merupakan kata benda atau *tembung aran*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata benda adalah dapat didahului dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu embahe* ‘bukan neneknya/ kakeknya’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana embahe* ‘ada neneknya/ kakeknya’. Makna dari dua contoh penerapan kata *embahe*

berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *embahe* termasuk kata benda atau *tembung aran*.

Kata *embahe* disebut sebagai *tembung andhahan* atau kata berimbuhan yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapatkan imbuhan. Kata *embahe* berasal dari tembung *lingga* ‘*embah*’, kemudian imbuhan berupa akhiran atau *panambang –e*.

Selain contoh diatas, juga ditemukan contoh lain dalam data mengenai kata bahasa Jawa tingkat tutur ngoko berjenis kata benda berbentuk kata berimbuhan yang terdapat dalam kalimat berikut.

b) Adin *kelase mriku*. (Adin/17-07-2012)

Kata *kelase* ‘kelasnya’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *kelase* dalam bentuk dasar *kelas* merupakan kata dengan tingkat tutur netral, akan tetapi akhiran/ *panambang –e* yang tergolong akhiran bertingkat tutur *ngoko* mengubah kata *kelas* menjadi kata bertingkat tutur *ngoko*. Dalam tingkat tutur krama kata *kelase* menjadi ‘*kelasipun*’.

Kata *kelase* merupakan kata benda atau *tembung aran*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata benda adalah dapat didahului dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kelase* ‘bukan kelasnya’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kelase* ‘ada kelasnya’.

Makna dari dua contoh penerapan kata *kelase* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *kelase* termasuk kata benda atau *tembung aran*.

Kata *kelase* disebut sebagai kata berimbuhan atau *tembung andhahan* yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapat imbuhan. Kata *kelase* berasal dari *tembung lingga* 'kelas', kemudian mendapat imbuhan berupa akhiran atau *panambang -e*.

3) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Benda Berbentuk Kata Ulang

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda berbentuk kata ulang adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata benda atau *tembung aran*, dan berbentuk kata ulang atau *tembung rangkep*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda berbentuk kata ulang yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01.

- a) *Sing anu dijkuti bae, watu-watu sing cilike , sing madan gedhe-gedhe bae, kie keciliken.* (Qiyah/17-07-2012)

Kata *watu-watu* 'batu-batu' merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *watu-watu* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *watu-watu* menjadi *sela-sela*.

Kata *watu-watu* merupakan kata benda atau *tembung aran*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata benda adalah dapat didahului dengan kata

dudu ‘bukan’ menjadi *dudu watu-watu* ‘bukan batu-batu’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana watu-watu* ‘ada batu-batu’. Makna dari dua contoh penerapan kata *watu-watu* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *watu-watu* termasuk kata benda atau *tembung aran*.

Kata *watu-watu* disebut sebagai *tembung rangkep* atau kata ulang, karena kata *watu-watu* berasal dari kata dasar atau *tembung lingga* ‘*watu*’, kemudian terjadi pengulangan menjadi *watu-watu*. Kata *watu-watu* merupakan bentuk pengulangan dengan jenis *dwilingga* yaitu pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan suara atau perubahan huruf vokal.

b. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Kerja

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja yang dikuasai berbetuk kata dasar (*lingga*), kata berimbunan (*andhahan*), kata ulang (*rangkep*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Kerja Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata kerja atau *tembung kriya*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Kula **tangi**, bapak wungu, ibu wungu.* (seluruh siswa/17-07-2012)

Kata *tangi* 'bangun' merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *tangi* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *tangi* menjadi *wungu*.

Kata *tangi* merupakan kata kerja atau *tembung kriya*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja adalah dapat dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora tangi* 'tidak bangun'. Makna dari contoh penerapan kata *tangi* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *tangi* termasuk kata kerja atau *tembung kriya*. Kata *tangi* merupakan kata kerja aktif atau *tembung kriya tanduk*, berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja aktif adalah subjek (*kula*) dalam frasa *kula tangi* menjadi pelaku (*paraga*).

Selanjutnya, kata *tangi* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *tangi* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *tangi* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

Selain contoh diatas, juga ditemukan contoh lain dalam data mengenai kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata dasar yang terdapat dalam kalimat berikut.

- b) *Wis ora neng kono, wis lunga, ju dolanan mono.* (Tiyon/17-07-2012)

Kata *lunga* ‘bangun’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *lunga* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *lunga* menjadi *tindak*.

Kata *lunga* merupakan kata kerja atau *tembung kriya*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja adalah dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora lunga* ‘tidak bangun’. Makna dari contoh penerapan kata *lunga* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *lunga* termasuk kata kerja atau *tembung kriya*. Kata *lunga* merupakan kata kerja aktif atau *tembung kriya tanduk*, berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja aktif adalah subjek (*kula*) dalam kalimat *wis lunga kucingge* menjadi pelaku (*paraga*).

Selanjutnya, kata *lunga* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *lunga* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *lunga* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Kerja Berbentuk Kata Berimbuhan

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata berimbuhan adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata kerja atau *tembung kriya*, dan berbentuk kata berimbuhan atau *tembung andhahan*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata berimbuhan yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Sepatune dicopotna ding dhewek.* (Aab/17-07-2012)

Kata *dicopotna* ‘dilepaskan’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *dicopotna* dalam bentuk dasar *copot* merupakan kata dengan tingkat tutur netral, mendapat awalan/ *ater-ater di-* serta akhiran/ *panambang -na* yang tergolong imbuhan bertingkat tutur *ngoko* mengubah kata *copot* menjadi kata bertingkat tutur *ngoko*. Dalam tingkat tutur krama kata *dicopotna* menjadi *dipuncopotaken*.

Kata *dicopotna* merupakan kata kerja atau *tembung kriya*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja adalah dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dicopotna* ‘tidak dilepaskan’. Makna dari contoh penerapan kata *dicopotna* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *dicopotna* termasuk kata kerja atau *tembung kriya*. Selain itu, kata *dicopotna*

merupakan kata kerja pasif atau *tembung kriya tanggap*, karena imbuhan *di-na* pada kata *dicopotna* dalam bahasa Jawa merupakan ciri kata kerja pasif.

Selanjutnya, kata *dicopotna* disebut sebagai *tembung andhahan* atau kata berimbuhan yaitu kata yang sudah dari bentuk dasarnya karena mendapatkan imbuhan. Kata *dicopotna* berasal dari kata *copot* kemudian mendapat awalan atau *ater-ater di-*, dan akhiran atau *panambang -na*.

Selain contoh diatas, juga ditemukan contoh lain dalam data mengenai kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata dasar yang terdapat dalam kalimat berikut.

b) **Ngomong** ke Mama sana!. (Arsyad/18-07-2012)

Kata *ngomong* ‘berbicara’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *ngomong* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur *krama* kata *ngomong* menjadi *ngendikan*.

Kata *ngomong* merupakan kata kerja atau *tembung kriya*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja adalah dapat dinegasikan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngomong* ‘tidak berbicara’. Makna dari contoh penerapan kata *ngomong* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *ngomong* termasuk kata kerja atau *tembung kerja*. Selain itu, kata *ngomong* merupakan kata kerja aktif atau *tembung kriya tanduk*, karena imbuhan nasal *ng-*

pada kata *ngomong* dalam bahasa Jawa berfungsi mengubah kata kerja menjadi kata kerja aktif.

Selanjutnya, kata *ngomong* disebut sebagai *tembung andhahan* atau kata berimbuhan yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapat imbuhan. Kata *ngomong* berasal dari kata *omong* kemudian mendapat awalan nasal atau *ater-ater anuswara* yaitu *ng-*.

3) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko Berjenis Kata Kerja Berbentuk Kata Ulang

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata ulang adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata kerja atau *tembung kriya*, dan berbentuk kata ulang atau *tembung rangkep*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata ulang yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

- a) ***Takon-takon*** *bae koen tah, kari delengna bae ko.* (Qiyah/17-07-2012)

Kata *takon-takon* ‘tanya-tanya’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *takon-takon* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *takon-takon* menjadi *nyuwun pirsaa*.

Kata *takon-takon* merupakan kata kerja atau *tembung kriya*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja adalah dapat dinegasikan dengan

kata *ora* 'tidak' menjadi *ora takon-takon* 'tidak tanya-tanya'. Makna dari contoh penerapan kata *takon-takon* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *takon-takon* termasuk kata kerja atau *tembung kerja*. Kata *takon-takon* merupakan kata kerja aktif atau *tembung kriya tanduk*, berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja aktif adalah subjek (*koen*) dalam kalimat *takon-takon bae kowen tah* menjadi pelaku (*paraga*).

Kata *takon-takon* disebut sebagai *tembung rangkep* atau kata ulang, karena kata *takon-takon* berasal dari kata dasar atau *tembung lingga* 'takon', kemudian terjadi pengulangan menjadi *takon-takon*. Kata *takon-takon* merupakan bentuk pengulangan dengan jenis *dwilingga* yaitu pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan suara atau perubahan huruf vokal.

c. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Keterangan

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata keterangan yang dikuasai berbetuk kata dasar (*lingga*), kata berimbuhan (*andhahan*), kata ulang (*rangkep*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Keterangan Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata keterangan berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata keterangan atau *tembung katrangan*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Apa? Kie aja dicekeli.* (Sahila/17-07-2012)

Kata *aja* 'jangan' merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *aja* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *aja* menjadi *sampun/ boten pareng*.

Kata *aja* merupakan kata keterangan atau *tembung katrangan* yaitu kata yang menerangkan kata lain dalam sebuah kalimat. Berdasarkan data yang didapat kata *aja* terdapat dalam kalimat '*aja dicekeli*'/ 'jangan dipegangi' menerangkan sikap terhadap suatu kata kerja; tidak/ tidak boleh, hal ini menerangkan bahwa kata kerja tersebut tidak boleh (*aja*) dilakukan.

Selanjutnya, kata *aja* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *aja* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *aja* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

Selain contoh diatas, juga ditemukan contoh lain dalam data mengenai kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda berbentuk kata berimbuhan yang terdapat dalam kalimat berikut.

b) *Arep maring nggone mama ndhisit, neng njaba*'. (Nabil/18-07-2012)

Kata *arep* ‘akan’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *arep* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *aja* menjadi *badhe*.

Kata *arep* merupakan kata keterangan atau *tembung katrangan* yaitu kata yang menerangkan kata lain dalam sebuah kalimat. Berdasarkan data yang didapat kata *arep* terdapat dalam kalimat ‘*arep maring nggone mama ndhisit, neng njaba*’/ ‘mau ke tempat mama dulu, di luar’ menerangkan kata depan di depannya yaitu kata *maring*.

Selanjutnya, kata *arep* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *arep* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *arep* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Keterangan Berbentuk Kata Berimbuhan

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata keterangan berbentuk kata berimbuhan adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata keterangan atau *tembung katrangan*, dan berbentuk

kata berimbuhan atau *tembung andhahan*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata berimbuhan yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Biyasane dijemput bapak*. (Ais/17-07-2012)

Kata *biyasane* ‘biasanya’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *biyasane* berasal dari bentuk netral *biyasa*, kemudian mendapatkan imbuhan berupa akhiran/ *panambang -e* yang merupakan imbuhan dengan tingkat tutur *ngoko* sehingga mengubah kata *biyasa* dengan tingkat tutur netral menjadi kata *biyasane* dengan tingkat tutur *ngoko*. Kata *biyasane* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *biyasane* menjadi *biyasanipun*.

Kata *biyasane* merupakan kata keterangan atau *tembung katrangan* yaitu kata yang menerangkan kata lain dalam sebuah kalimat. Berdasarkan data yang didapat kata *biyasane* terdapat dalam kalimat ‘*biyasane dijemput bapak*’/ ‘biasanya dijemput bapak’ kata *biyasane* menerangkan kata kerja di depannya yaitu kata *dijemput*. Kata *biyasane* merupakan kata keterangan kualitatif karena menjelaskan tingkat keseringan suatu peristiwa.

Selanjutnya, kata *biyasane* disebut sebagai kata berimbuhan atau *tembung andhahan* yaitu kata yang telah berubah dari bentuk dasarnya karena

mendapatkan imbuhan. Kata *biyasane* berasal dari bentuk dasar *biyasa* mendapat akhiran/ *panambang -ne*.

3) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Keterangan Berbentuk Kata Ulang

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata keterangan berbentuk kata ulang adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata keterangan atau *tembung katrangan*, dan berbentuk kata ulang atau *tembung rangkep*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata ulang yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Padha-padha muter ya*. (Aiko/ 17-07-2012)

Kata *padha-padha* ‘sama-sama’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *padha-padha* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *padha-padha* menjadi *sami-sami*.

Kata *padha-padha* merupakan *tembung katrangan* yaitu kata yang menerangkan kata lain dalam sebuah kalimat. Berdasarkan data yang didapat kata *padha-padha* terdapat dalam kalimat ‘*padha-padha muter ya*’/ ‘sama-sama berputar ya’ kata *padha-padha* menerangkan kata kerja di depannya yaitu kata *muter*.

Selanjutnya, kata *padha-padha* disebut sebagai *tembung rangkep* karena berasal dari kata dasar *padha*, kemudian terjadi pengulangan menjadi *padha-padha*. Kata *padha-padha* merupakan bentuk pengulangan dengan jenis *dwilingga* yaitu pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan suara atau perubahan huruf vokal.

d. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Sifat

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sifat yang dikuasai berbetuk kata dasar (*lingga*), kata berimbuhan (*andhahan*), kata ulang (*rangkep*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Sifat Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sifat berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata sifat atau *tembung kahanan*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sifat berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

- a) *Niki warna biru, niki kuning, niki ijo, niki ireng, niki ping, niki oren.*
(Sahila/17-07-2012)

Kata *ireng* ‘hitam’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *ireng*

tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *ireng* menjadi *cemeng*.

Kata *ireng* merupakan kata sifat atau *tembung kahanan*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan *tembung kahanan* adalah dapat didahului dengan kata *rada* ‘agak’ menjadi *rada ireng* ‘agak hitam’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *luwih* ‘lebih’ menjadi *luwih ireng* ‘lebih hitam’, dan dapat diikuti dengan kata *banget* ‘sangat’ menjadi *ireng banget* ‘sangat hitam’. Makna dari dua contoh penerapan kata *ireng* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *ireng* termasuk kata sifat atau *tembung kahanan*.

Selanjutnya, kata *ireng* disebut sebagai *tembung lingga* atau kata dasar. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *ireng* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *ireng* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

Selain contoh diatas, juga ditemukan contoh lain dalam data mengenai kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sifat berbentuk kata dasar yang terdapat dalam kalimat berikut.

b) *Mimik teh, inggih enak*. (Adin/17-07-2012)

Kata *enak* ‘enak’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan

antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *enak* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *enak* menjadi *eco*.

Kata *enak* merupakan kata sifat atau *tembung kahanan*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan *tembung kahanan* adalah dapat didahului dengan kata *rada* ‘agak’ menjadi *rada enak* ‘agak enak’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *luwih* ‘lebih’ menjadi *luwih enak* ‘lebih enak’, dan dapat diikuti dengan kata *banget* ‘sangat’ menjadi *enak banget* ‘sangat enak’. Makna dari dua contoh penerapan kata *enak* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *enak* termasuk kata sifat atau *tembung kahanan*.

Selanjutnya, kata *enak* disebut sebagai *tembung lingga* atau kata dasar. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *enak* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *enak* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko Berjenis Kata Sifat Berbentuk Kata Berimbuhan

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sifat berbentuk kata berimbuhan adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata sifat atau *tembung kahanan*, dan berbentuk kata berimbuhan

atau *tembung andhahan*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sifat berbentuk kata berimbuhan yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

- a) *Sing anu dijkuti bae, watu-watu sing cilike, sing madan gedhe-gedhe bae, kie keciliken.* (Qiyah/17-07-2012).

Kata *keciliken* ‘kekecilan’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *keciliken* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *keciliken* menjadi *kealiten*.

Kata *keciliken* merupakan kata sifat atau *tembung kahanan*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan *tembung kahanan* adalah dapat didahului dengan kata *rada* ‘agak’ menjadi *rada keciliken* ‘agak kekecilan’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *luwih* ‘lebih’ menjadi *luwih keciliken* ‘lebih kekecilan’, dan dapat diikuti dengan kata *banget* ‘sangat’ menjadi *keciliken banget* ‘sangat kekecilan’. Makna dari dua contoh penerapan kata *keciliken* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *keciliken* termasuk kata sifat atau *tembung kahanan*.

Selanjutnya, kata *keciliken* disebut sebagai kata berimbuhan atau *tembung andhahan* yaitu kata yang telah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapat imbuhan. Kata *keciliken* berasal dari bentuk dasar *cilik*, kemudian

mendapat imbuhan berupa awalan atau *ater-ater ke-* dan akhiran atau *panambang-en*.

3) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Sifat Berbentuk Kata Ulang

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sifat berbentuk kata ulang adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata sifat atau *tembung kahanan*, dan berbentuk kata ulang atau *tembung rangkep*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sifat berbentuk kata ulang yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

- a) *Sing anu dijukuti bae, watu-watu sing cilike, sing madan gedhe-gedhe bae, kie keciliken.* (Qiyah/17-07-2012)

Kata *gedhe-gedhe* ‘besar-besar’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *gedhe-gedhe* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *gedhe-gedhe* menjadi *ageng-ageng*.

Kata *gedhe-gedhe* merupakan kata sifat atau *tembung kahanan*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan *tembung kahanan* adalah dapat didahului dengan kata *rada* ‘agak’ menjadi *rada gedhe-gedhe* ‘agak besar-besar’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *luwih* ‘lebih’ menjadi *luwih gedhe-gedhe* ‘lebih besar-besar’, dan dapat diikuti dengan kata *banget* ‘sangat’ menjadi *gedhe-gedhe banget* ‘sangat besar-besar’. Makna dari dua contoh

penerapan kata *gedhe-gedhe* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *gedhe-gedhe* termasuk kata sifat atau *tembung kahanan*.

Selanjutnya, kata *gedhe-gedhe* disebut sebagai kata ulang atau *tembung rangkep* karena berasal dari kata dasar *gedhe*, kemudian terjadi pengulangan menjadi *gedhe-gedhe*. Kata *gedhe-gedhe* merupakan bentuk pengulangan dengan jenis *dwilingga* yaitu pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan suara atau perubahan huruf vokal.

e. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Ganti

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata ganti yang dikuasai berbetuk kata dasar (*lingga*), dan kata ulang (*rangkep*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Ganti Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata ganti berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata ganti atau *tembung sesulih*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata ganti berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Apa? Kie aja dicekeli.* (Sahila/17-07-2012)

Kata *apa* ‘apa’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda,

atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *apa* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *apa* menjadi *menapa*.

Kata *apa* merupakan kata ganti atau *tembung sesulih* yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda. Kata *apa* merupakan kata ganti penanya atau *sesulih pitakon* (*pronomina interogatif*), karena kata *apa* digunakan untuk menanyakan suatu hal (benda, manusia, atau hewan).

Selanjutnya, kata *apa* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *apa* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *apa* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

Selain contoh diatas, juga ditemukan contoh lain dalam data mengenai kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata kerja berbentuk kata dasar yang terdapat dalam kalimat berikut.

b) *Kae si ning sebelah kana.* (Sabik/18-07-2012)

Kata *kana* ‘sana’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *kana*

tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *kana* menjadi *mrika*.

Kata *kana* merupakan kata ganti atau *tembung sesulih* yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda. Kata *kana* merupakan kata ganti penunjuk tempat atau *sesulih panuduh papan*, karena kata *kana* digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang letaknya jauh dari letak si penutur.

Selanjutnya, kata *kana* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *kana* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *kana* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko Berjenis Kata Ganti Berbentuk Kata Ulang

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata ganti berbentuk kata ulang adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata ganti atau *tembung sesulih*, dan berbentuk kata ulang atau *tembung rangkep*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata ganti berbentuk kata ulang yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

- a) *Lheh aja maring mene-mene si kowene, kie angel dadine.* (Dani/17-07-2012)

Kata *mene-mene* ‘kesini-sini’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *mene-mene* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *mene-mene* menjadi *mriki-mriki*.

Kata *mene-mene* merupakan kata ganti atau *tembung sesulih* yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda. Kata *mene-mene* merupakan kata ganti penunjuk tempat atau *sesulih panuduh papan*, karena kata *mene-mene* digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang letaknya dekat dari letak si penutur.

Selanjutnya, kata *kana* disebut sebagai *tembung rangkep* karena berasal dari kata *mene*, kemudian terjadi pengulangan menjadi *mene-mene*. Kata *mene-mene* merupakan bentuk pengulangan dengan jenis *dwilingga* yaitu pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan suara atau perubahan huruf vokal.

f. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko Berjenis Kata Bilangan

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata bilangan yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*), dan kata ulang (*rangkep*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko Berjenis Kata Bilangan Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata bilangan berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke

dalam jenis kata bilangan atau *tembung wilangan*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata bilangan berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Siji, loro, telu, ya, munyeeeeeng!*. (Qiyah/17-07-2012)

Kata *siji* 'satu' merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *siji* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *siji* menjadi *setunggal*.

Kata *siji* merupakan kata bilangan atau *tembung wilangan* yaitu kata yang menunjukkan jumlah suatu hal. Kata *siji* dalam kalimat diatas menyatakan jumlah suatu hitungan.

Selanjutnya, kata *siji* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *siji* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *siji* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

Dalam kalimat nomor 1) *Siji, loro, telu, ya, munyeeeeeng!* (Qiyah/17-07-2012), juga ditemukan contoh lain kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata bilangan berbentuk kata dasar yaitu kata *loro* ‘dua’.

Kata *loro* ‘dua’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *loro* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *loro* menjadi *kalih*.

Kata *siji* merupakan kata bilangan atau *tembung wilangan* yaitu kata yang menunjukkan jumlah suatu hal. Kata *siji* dalam kalimat diatas menyatakan jumlah suatu hitungan.

Selanjutnya, kata *loro* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *loro* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *loro* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

b) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Bilangan Berbentuk Kata Ulang

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata bilangan berbentuk kata ulang adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke

dalam jenis kata bilangan atau *tembung wilangan*, dan berbentuk kata ulang atau *tembung rangkep*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata bilangan berbentuk kata ulang yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

1) *Dipasange siji-siji kaya kie.* (Zalna/18-07-2012)

Kata *siji-siji* ‘satu-satu’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *siji-siji* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *siji-siji* menjadi *setunggal-setunggal*.

Kata *siji-siji* merupakan kata bilangan atau *tembung wilangan* yaitu kata yang menunjukkan jumlah suatu hal. Kata *siji-siji* dalam kalimat diatas menyatakan jumlah suatu benda yang dipasang; satu persatu.

Selanjutnya, kata *siji-siji* disebut sebagai *tembung rangkep* karena berasal dari kata dasar *siji*, kemudian terjadi pengulangan menjadi *siji-siji*. Kata *siji-siji* merupakan bentuk pengulangan dengan jenis *dwilingga* yaitu pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan suara atau perubahan huruf vokal.

g. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko Berjenis Kata Sambung

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sambung yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*), dan kata berimbuhan (*andhahan*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Sambung Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sambung berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata sambung atau *tembung panggandheng*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sambung berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Kiye karo mobil-mobilane digawa.* (Qiyah/18-07-2012)

Kata *karo* ‘dengan’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *karo* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *karo* menjadi *kaliyan*.

Kata *karo* merupakan kata sambung atau *tembung panggandheng* yaitu kata yang digunakan untuk menyambungkan dua kata, kalimat, bagian kalimat atau frasa. Berdasarkan data, kata *karo* menghubungkan dua kata lain yaitu kata *kiye* dan kata *mobil-mobilan*.

Selanjutnya, kata *karo* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *karo* merupakan kata dasar karena

belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *karo* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

Selain contoh diatas, juga ditemukan contoh lain dalam data mengenai kata bahasa Jawa tingkat tutur ngoko berjenis kata keterangan berbentuk kata berimbuhan yang terdapat dalam kalimat berikut.

b) *Joraken, ben munyeng.* (Aab/17-07-2012)

Kata *ben* 'supaya' merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *ben* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *ben* menjadi *kersane*.

Kata *ben* merupakan kata sambung atau *tembung pangandheng* yaitu kata yang digunakan untuk menyambungkan dua kata, kalimat, bagian kalimat atau frasa. Berdasarkan data, kata *ben* menghubungkan dua kata lain yaitu kata *joraken* dan kata *munyeng*.

Selanjutnya, kata *ben* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *ben* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *ben* merupakan bentuk

yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Ngoko* Berjenis Kata Sambung Berbentuk Kata Berimbuhan

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sambung berbentuk kata berimbuhan adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata sambung atau *tembung panggandheng*, dan berbentuk kata berimbuhan atau *tembung andhahan*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata sambung berbentuk kata berimbuhan yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Timbangane ning kana*. (Aab/17-07-2012)

Kata *timbangane* ‘dari pada’ merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *timbangane* tergolong dalam tingkat tutur *ngoko* karena dalam tingkat tutur krama kata *timbangane* menjadi *tinimbang*.

Kata *timbangane* merupakan kata sambung atau *tembung panggandheng* yaitu kata yang digunakan untuk menyambungkan dua kata, kalimat, bagian kalimat atau frasa. Berdasarkan data ‘*timbangane ning kana*’ menunjukkan kata *timbangane* menjadi penghubung antara frasa *ning kana* dan kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, kata *timbangane* disebut sebagai *tembung andhahan* yaitu kata yang telah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapatkan imbuhan. Kata *timbangane* karena berasal dari bentuk dasar ‘*timbang*’, kemudian mendapat imbuhan berupa akhiran/ *panambang -ne*.

h. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko Berjenis Kata Depan

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata depan yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko Berjenis Kata Depan Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata depan berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *ngoko*, tergolong ke dalam jenis kata depan atau *tembung ancer-ancer*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *timbangane ning kana*. (Aab/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *ning* merupakan kata dengan tingkat tutur *ngoko*, yaitu tingkat tutur yang digunakan untuk situasi tidak resmi, tingkat tutur ini digunakan antar teman sebaya yang sudah akrab maupun orang tua kepada orang yang lebih muda, atau orang dengan status sosial tinggi ke status sosial rendah. Kata *ning* termasuk dalam golongan tingkat tutur *ngoko*, karena dalam tingkat tutur *krama* disebut dengan *wonten ing*.

Kata *ning* merupakan *tembung ancer-ancer* atau kata depan, karena kata *ning* berada di depan kata benda, dan berfungsi sebagai penunjuk letak suatu hal.

Selanjutnya, kata *ning* disebut sebagai *tembung lingga* atau kata dasar. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *ning* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *ning* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2. Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Madya*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 desa Banyumudal, kosa kata bahasa Jawa dengan tingkat tutur *madya* yang dikuasai berjenis kata ganti (*sesulih*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

a. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Madya* Berjenis Kata Ganti

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *madya* berjenis kata ganti yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*), dan kata berimbuhan (*andhahan*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Madya* Berjenis Kata Ganti Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *madya* berjenis kata ganti berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *madya*, tergolong ke dalam jenis kata ganti atau *tembung sesulih*, dan berbentuk kata dasar atau

tembung lingga. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *madya* berjenis kata ganti berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Nikine copot bu guru, **pripun**?*. (Farkha/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *pripun* merupakan kata dengan tingkat tutur *madya* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun yang sedang-sedang saja, atau bila penutur orang yang berkedudukan tinggi kepada mitra tutur yang berkedudukan lebih rendah akan tetapi usianya lebih tua dari si penutur. Kata *pripun* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *madya*, karena dalam tingkat tutur *krama* kata *pripun* menjadi *kadospundi*, dan dalam tingkat tutur *ngoko*, *pripun* menjadi *piye*.

Kata *apa* merupakan kata ganti atau *tembung sesulih* yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda. Kata *pripun* merupakan kata ganti penanya atau *sesulih pitakon (pronomina interogatif)*, karena kata *pripun* digunakan untuk menanyakan ‘bagaimana’ atau menanyakan sebuah proses.

Selanjutnya, kata *pripun* disebut sebagai *tembung lingga* atau kata dasar. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *pripun* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *pripun* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Madya* Berjenis Kata Ganti Berbentuk Kata Berimbuhan

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *madya* berjenis kata ganti berbentuk kata berimbuhan adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *madya*, tergolong ke dalam jenis kata ganti atau *tembung sesulih*, dan berbentuk kata berimbuhan atau *tembung andhahan*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *madya* berjenis kata ganti berbentuk kata berimbuhan yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Nikine copot bu guru, pripun?*. (Farkha/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *nikine* merupakan kata dengan tingkat tutur *madya* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun yang sedang-sedang saja, atau bila penutur orang yang berkedudukan tinggi kepada mitra tutur yang berkedudukan lebih rendah akan tetapi usianya lebih tua dari si penutur. Kata *nikine* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *madya*, karena dalam tingkat tutur *krama* kata *nikine* menjadi *menikanipun*, dan dalam tingkat tutur *ngoko*, *nikine* menjadi *ikine*.

Kata *apa* merupakan kata ganti atau *tembung sesulih* yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda. Kata *nikine* merupakan kata ganti penunjuk tempat atau *sesulih panuduh papan*, karena kata *nikine* digunakan untuk menunjukkan sebuah benda yang letaknya dekat dengan penutur.

Selanjutnya, kata *nikine* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga* yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapat imbuhan.

Kata *nikine* berasal dari bentuk dasar *niki* kemudian mendapatkan imbuhan berupa akhiran/*panambang -ne*.

3. Penguasaan Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, kosa kata bahasa Jawa dengan tingkat tutur *krama* yang dikuasai berjenis kata benda (*aran*), kata kerja (*kriya*), kata keterangan (*katrangan*), kata sifat (*kahanan*), kata ganti (*sesulih*), kata bilangan (*wilangan*), kata sambung (*panggandheng*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

a. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Benda

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata benda yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*), dan kata ulang (*rangkep*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Benda Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata benda berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata benda atau *tembung aran*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata benda berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

- a) *Maem*, sarapan, *kaleh sekul*, *kaleh endhog*. (Adin/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *sekul* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *sekul* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *sekul* menjadi *sega*.

Kata *sekul* merupakan kata benda atau *tembung aran*, karena berdasarkan ciri yang menunjukan kata benda adalah dapat didahului dengan kata *dudu/ sanes* ‘bukan’ menjadi *sanes sekul* ‘bukan nasi’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *ana/ wonten* ‘ada’ menjadi *wonten sekul* ‘ada nasi’. Makna dari dua contoh penerapan kata *sekul* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *sekul* termasuk kata benda atau *tembung aran*.

Selanjutnya, kata *sekul* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *sekul* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *sekul* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

Selain contoh diatas, juga ditemukan contoh lain dalam data mengenai kata bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* berjenis kata benda berbentuk kata dasar yang terdapat dalam kalimat berikut.

a) *Mama teng griya.* (Ais/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *griya* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *griya* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *griya* menjadi *omah*.

Kata *griya* merupakan kata benda atau *tembung aran*, karena berdasarkan ciri yang menunjukan kata benda adalah dapat didahului dengan kata *dudu/ sanes* ‘bukan’ menjadi *sanes griya* ‘bukan rumah’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *ana/ wonten* ‘ada’ menjadi *wonten griya* ‘ada rumah’. Makna dari dua contoh penerapan kata *griya* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *griya* termasuk kata benda atau *tembung aran*.

Selanjutnya, kata *griya* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *griya* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *griya* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Benda Berbentuk Kata Ulang

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata benda berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke

dalam jenis kata benda atau *tembung aran*, dan berbentuk kata ulang atau *tembung rangkep*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata benda berbentuk kata ulang yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Ding tiyang-tiyang*. (Adin/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *tiyang-tiyang* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *tiyang-tiyang* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *tiyang-tiyang* menjadi *wong-wong*.

Kata *tiyang-tiyang* merupakan kata benda atau *tembung aran*, karena berdasarkan ciri yang menunjukan kata benda adalah dapat didahului dengan kata *dudu/ sanes* ‘bukan’ menjadi *sanes tiyang-tiyang* ‘bukan orang-orang’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *ana/ wonten* ‘ada’ menjadi *wonten tiyang-tiyang* ‘ada orang-orang’. Makna dari dua contoh penerapan kata *tiyang-tiyang* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *tiyang-tiyang* termasuk kata benda atau *tembung aran*.

Kata *tiyang-tiyang* disebut sebagai *tembung rangkep* atau kata ulang, karena kata *tiyang-tiyang* berasal dari kata dasar atau *tembung lingga* ‘*tiyang*’, kemudian terjadi pengulangan menjadi *tiyang-tiyang*. Kata *tiyang-tiyang* merupakan bentuk pengulangan dengan jenis *dwilingga* yaitu pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan suara atau perubahan huruf vokal.

b. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Kerja

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata kerja yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*), dan kata berimbuhan (*andhahan*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Kerja Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata kerja berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata kerja atau *tembung kriya*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata kerja berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) Kula kesah, ibu tindak, bapak tindak. (seluruh siswa/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *tindak* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *tindak* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *tindak* menjadi *lunga*.

Kata *tindak* merupakan kata kerja atau *tembung kriya*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja adalah dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* 'tidak' menjadi *boten tindak* 'tidak pergi'. Makna dari contoh penerapan kata *tindak* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata

tindak termasuk kata kerja atau *tembung kriya*. Kata *tindak* merupakan kata kerja aktif atau *tembung kriya tanduk*, berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja aktif adalah subjek (*bapak*) dalam frasa *bapak tindak* menjadi pelaku (*paraga*).

Selanjutnya, kata *tindak* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *tindak* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *tindak* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Kerja Berbentuk Kata Berimbuhan

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata kerja berbentuk kata berimbuhan adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata kerja atau *tembung kriya*, dan berbentuk kata berimbuhan atau *tembung andhahan*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata kerja berbentuk kata berimbuhan yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Pun dipundhut ding bu guru. (Adin/17-07-2012)*

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *dipundhut* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *dipundhut* merupakan golongan

kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *dipundhut* menjadi *dijukut*.

Kata *dipundhut* merupakan kata kerja atau *tembung kriya*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan kata kerja adalah dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ menjadi *boten dipundhut* ‘tidak diambil’. Makna dari contoh penerapan kata *dipundhut* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *dipundhut* termasuk kata kerja atau *tembung kriya*. Kata *dipundhut* merupakan kata kerja pasif atau *tembung kriya tanggap*, karena imbuhan *di* pada kata *dipundhut* dalam bahasa Jawa merupakan ciri kata kerja pasif.

Kata *dipundhut* disebut sebagai *tembung andhahan* atau kata berimbuhan yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapatkan imbuhan. Kata *dipundhut* berasal dari *tembung lingga ‘pundhut’*, kemudian imbuhan berupa awalan atau *ater-ater tripurusa di-*.

c. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Keterangan

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata keterangan yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Keterangan Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata keterangan berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata keterangan atau *tembung katrangan*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama*

berjenis kata keterangan berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Saweg niki*. (Helmi/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *saweg* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *saweg* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *saweg* menjadi *lagi*.

Kata *saweg* merupakan kata keterangan atau *tembung katrangan* yaitu kata yang menerangkan kata lain dalam sebuah kalimat. Berdasarkan data yang didapat kata *saweg* terdapat dalam kalimat '*saweg niki*'/ 'sedang ini' menerangkan kata ganti penunjuk di depannya yaitu kata *niki*, kata *saweg menerangkan* bahwa *niki* sedang dikerjakan.

Selanjutnya, kata *saweg* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *saweg* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *saweg* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

d. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Sifat

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata sifat yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*), dan kata berimbuhan (*andhahan*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Sifat Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata sifat berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata sifat atau *tembung kahanan*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata sifat berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Bonekane alit*. (Sahila/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *alit* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *alit* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *alit* menjadi *cilik*.

Kata *alit* merupakan kata sifat atau *tembung kahanan*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan *tembung kahanan* adalah dapat didahului dengan kata *rada/ radi* ‘agak’ menjadi *radi alit* ‘agak kecil’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *luwih/ langkung* ‘lebih’ menjadi

langkung alit ‘lebih kecil’, dan dapat diikuti dengan kata *banget/ sanget* ‘sangat’ menjadi *alit sanget* ‘sangat kecil’. Makna dari dua contoh penerapan kata *alit* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *alit* termasuk kata sifat atau *tembung kahanan*.

Selanjutnya, kata *alit* disebut sebagai *tembung lingga* atau kata dasar. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *alit* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *alit* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

2) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Sifat Berbentuk Kata Berimbuhan

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata sifat berbentuk kata berimbuhan adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata sifat atau *tembung kahanan*, dan berbentuk kata berimbuhan atau *tembung andhahan*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata sifat berbentuk kata berimbuhan yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Saenan nggene kula.* (Novi/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *saenan* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan

kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *saenan* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *saenan* menjadi *apikan*.

Kata *saenan* merupakan kata sifat atau *tembung kahanan*, karena berdasarkan ciri yang menunjukkan *tembung kahanan* adalah dapat didahului dengan kata *rada/ radi* ‘agak’ menjadi *radi saenan* ‘agak bagus’. Ciri lain dari kata benda adalah dapat didahului dengan kata *luwih/ langkung* ‘lebih’ menjadi *langkung saenan* ‘lebih bagus’. Makna dari dua contoh penerapan kata *saenan* berdasarkan ciri tersebut dapat diterima, sehingga kata *saenan* termasuk kata sifat atau *tembung kahanan*.

Selanjutnya, kata *saenan* disebut sebagai kata berimbuhan atau *tembung andhahan* yaitu kata yang telah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapat imbuhan. Kata *saenan* berasal dari bentuk dasar *sae*, kemudian mendapat imbuhan berupa akhiran atau *panambang –an*.

e. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Ganti

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata ganti yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Ganti Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata ganti berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata ganti atau *tembung sesulih*, dan berbentuk kata dasar atau

tembung lingga. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata ganti berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Kula tangi, ibu wungu, bapak wungu*. (seluruh siswa/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *kula* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *kula* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *kula* menjadi *aku*.

Kata *kula* merupakan kata ganti atau *tembung sesulih* yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda. Kata *kula* merupakan kata ganti orang atau *sesulih purusa*, karena digunakan untuk menggantikan orang pertama atau penutur.

Selanjutnya, kata *kula* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *kula* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *kula* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

f. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Bilangan

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata bilangan yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*), dan kata ulang (*rangkep*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Bilangan Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata bilangan berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata bilangan atau *tembung wilangan*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata bilangan berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Setunggal thok*. (Adin/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *setunggal* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *setunggal* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *setunggal* menjadi *siji*.

Kata *setunggal* merupakan kata bilangan atau *tembung wilangan* yaitu kata yang menunjukkan jumlah suatu hal. Kata *setunggal* dalam kalimat diatas menyatakan jumlah suatu benda.

Selanjutnya, kata *setunggal* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *setunggal* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *setunggal* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

1) **Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Bilangan Berbentuk Kata Berimbuhan**

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata bilangan berbentuk kata berimbuhan adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata bilangan atau *tembung wilangan*, dan berbentuk kata berimbuhan atau *tembung andhahan*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata bilangan berbentuk kata berimbuhan yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) *Bu guru, barise kalih-kalih?*. (Qiyah/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *kalih-kalih* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *kalih-kalih* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *kalih-kalih* menjadi *loro-loro*.

Kata *kalih-kalih* merupakan kata bilangan atau *tembung wilangan* yaitu kata yang menunjukkan jumlah suatu hal. Kata *kalih-kalih* dalam kalimat diatas menyatakan jumlah anak dalam sebuah barisan.

Selanjutnya, kata *kalih-kalih* disebut sebagai *tembung rangkep* karena berasal dari kata dasar *kalih*, kemudian terjadi pengulangan menjadi *kalih-kalih*. Kata *kalih-kalih* merupakan bentuk pengulangan dengan jenis *dwilingga* yaitu pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan suara atau perubahan huruf vokal.

g. Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Sambung

Kosa Kata Bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata sambung yang dikuasai berbentuk kata dasar (*lingga*). Berikut pembahasan dan diperjelas dengan contoh.

1) Kosa Kata Bahasa Jawa Tingkat Tutur *Krama* Berjenis Kata Sambung Berbentuk Kata Dasar

Kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* berjenis kata sambung berbentuk kata dasar adalah kata yang termasuk ke dalam tingkat tutur *krama*, tergolong ke dalam jenis kata sambung atau *tembung panggandheng*, dan berbentuk kata dasar atau *tembung lingga*. Berikut contoh kosa kata dengan tingkat tutur *krama* berjenis kata bilangan berbentuk kata dasar yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

a) Adin *kaleh embah*. (Adin/17-07-2012)

Dari kalimat diatas, dapat dijelaskan bahwa kata *kaleh* merupakan kata dengan tingkat tutur *krama* yaitu tingkat tutur yang menunjukkan sikap sopan

santun seorang penutur terhadap mitra tutur yang belum dikenal, orang dengan kedudukan tinggi, atau orang yang lebih tua. Kata *kaleh* merupakan golongan kata dengan tingkat tutur *krama*, karena dalam tingkat tutur *ngoko* kata *kaleh* menjadi *karo*.

Kata *kaleh* merupakan kata sambung atau *tembung panggandheng* yaitu kata yang digunakan untuk menyambungkan dua kata, kalimat, bagian kalimat atau frasa. Berdasarkan data, kata *kaleh* menghubungkan dua kata lain yaitu kata *Adin* dan kata *embah*.

Selanjutnya, kata *kaleh* disebut sebagai kata dasar atau *tembung lingga*. Salah satu ciri yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran. Maka kata *kaleh* merupakan kata dasar karena belum mendapatkan imbuhan apapun. Ciri lain yang menunjukkan kata dasar adalah tidak terdapat kata dasar lain atau perulangan. Kata *kaleh* merupakan bentuk yang tidak dapat dibagi lagi menjadi kata dasar lain serta bukan merupakan bentuk perulangan dari bentuk dasar.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Kosakata bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang dilihat dari 3 aspek.

1. Tingkat tutur

Dari aspek tingkat tutur, penguasaan meliputi kosakata dengan tingkat tutur *ngoko* berjumlah 128 kata, 10 kata dengan tingkat tutur *madya*, 33 kata dengan tingkat tutur *krama*, sisanya netral, artinya kosakata tersebut dapat dimasukkan ke dalam ketiga kategori tingkat tutur baik *ngoko*, *madya*, ataupun *krama*. Hal ini menunjukkan kosakata yang paling banyak dikuasai oleh anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang adalah kosakata dengan tingkat tutur *ngoko*.

2. Jenis kata

Jenis kosakata yang dikuasai meliputi, 88 kata benda/ *tembung aran*, kata 67 kerja/ *tembung kriya*, 35 kata keterangan/ *tembung katrangan*, 57 kata sifat/ *tembung kahanan*, 7 kata ganti/ *tembung sesulih*, 15 kata bilangan/ *tembung wilangan*, 23 kata sambung/ *tembung panggandheng*, 9 kata depan/ *tembung ancer-ancer*, 11 kata seru/ *tembung panguwuh*. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan

Moga Kabupaten Pemalang paling banyak menguasai kata benda atau *tembung aran*.

3. Bentuk kata

Bentuk kata yang dikuasai anak usia 4-5 tahun terdiri dari 162 kata dasar/ *tembung lingga*, 128 kata berimbuhan/ *tembung andhahan*, 10 kata ulang/reduplikasi/ *tembung rangkep*. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang paling banyak menguasai kata dengan bentuk kata dasar atau *tembung lingga*.

B. Saran

Penguasaan kosakata bahasa Jawa pada usia anak 4-5 tahun di TK Dewi Masyithoh 01 dianalisis dari segi tingkat tutur, bentuk kata, dan jenis kata. Pada bagian bentuk kata, perlu diteliti lebih lanjut pada bagian reduplikasi kosakata pada anak usia 4-5 tahun, sebab pada usia tersebut, proses penguasaan tahap morfologis seorang anak telah mencapai tahap reduplikasi. Selain itu penelitian dari segi fonetis juga perlu dilakukan, karena banyak fonem-fonem yang berbeda dari fonem yang diucapkan oleh orang dewasa untuk satu kata yang sama. Terutama, pada bagian dialek ngapak Banyumasan yang digunakan di daerah Pemalang, perlu dijadikan objek penelitian karena terdapat banyak macam perbedaan.

C. Implikasi

Dari penelitian deskriptif mengenai penguasaan kosakata bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun dapat kita ketahui bahwa pada usia tersebut yaitu usia

pendidikan dini, anak-anak menguasai kosakata bahasa Jawa. Penguasaan tersebut didominasi tingkat tutur *ngoko* dari pada tingkat tutur *krama*, hal ini menjadi masukan bagi dunia pendidikan anak usia dini dan lingkungan anak usia balita untuk lebih menanamkan bahasa Jawa dalam ragam atau tingkat tutur *krama*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novita Candra. 2010. *Penguasaan Struktur Kalimat Bahasa Jawa Anak Pada Tahap Stadia Empat (Studi Kasus)*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- , 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E.M Uhlenbeck. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mahsun, M.S, Dr. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, M.Hum. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Aksara Media.
- Mulyana, M.Hum. 2006. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, S. 2000. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M.. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiyanto, Aryo Bimo, S.H., Dr. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Subyakto, Sri Utari & Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta :Gramedia

Suhono, Anton. 1956. *Reringkesaning Paramasastra Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

Verhaar, J.W.M.. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Warsito, Ronggo.2002. *Buku Pinter Pepak Basa Jawa*. Surakarta: Nusantra.

LAMPIRAN

Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

No	Sumber data	Tingkat Tutur				Jenis Tembung / Jenis Kata											Wujud Tembung / Bentuk Kata				Keterangan
		Ngoko	Madya	Krama	Netral	KB	KK	KKt	KS	KG	KBI	KSb	KD	KSr	KSd	KDs	KBi	KU	KM		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
1	Adin <i>kelase mriku</i> (Adin/ 17-07-2012)	√		√		√				√						√				√	<p>Adin <i>kelase mriku</i> Kelase - Netral: kelas + -e (ngoko) → kelase (ngoko) - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → dudu kelase 'bukan kelasnya' - Kata berimbuhan: dasar: kelas + -e (akhir/panambang) Mriku - Krama: mriku, ngoko: kono - Kata ganti penunjuk: sebab menunjukkan letak kelasnya Adin. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p>
2	Adin <i>kaleh embah</i> (Adin/ 17-07-2012)			√	√	√						√					√	√		<p>Adin <i>kaleh embah</i> Kaleh - Krama: kaleh, ngoko: karo - Kata sambung: penghubung dua kata, menghubungkan kata Adin dan kata embah. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. Embah - Netral, bisa digunakan di semua jenis tingkat tutur. - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → dudu embah 'bukan embah' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p>	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
3	<i>Nika embahe</i> (Adin/ 17-07-2012)	√	√			√				√						√	√			<p><i>Nika embahe</i> Nika - Madya: nika, krama: menika, ngoko: kae - Kata ganti penunjuk : menunjukkan keberadaan sesuatu (embahe). - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p> <p>Embahe - Ngoko: embah (netral)+ -e (ngoko)= embahe - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → dudu embahe 'bukan embahnya' - Kata berimbuhan: dasar: embah+ -e (akhirian/ panambang)</p>
4	<i>Pangkat jam pitu</i> (Adin/ -07-2012)					√ √	√				√					√	√			<p><i>Pangkat jam pitu</i> Pangkat - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: bisa dinegasikan dengan kata ora/boten, boten pangkat 'tidak berangkat' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p> <p>Jam - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → dudu jam 'bukan jam' - Tembung dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p> <p>Pitu - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata bilangan: merupakan kata yang menunjukkan jumlah. - Tembung dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
5	Mama kerja <i>teng</i> <i>sekolahan</i> , <i>anu</i> <i>mucal</i> (Adin/ 17-07-2012)			√ ✓	√ ✓	√	✓			✓			√			√ ✓	√ ✓			<p>Mama kerja <i>teng</i> <i>sekolahan</i>, <i>anu</i> <i>mucal</i> Teng</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>teng</i>, <i>ngoko</i>: <i>ning</i> - Kata depan: kata depan, <i>ngancer-anceri</i> kata benda. - <i>Kata lingga</i>: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Sekolahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat di dahului dengan kata '<i>dudu</i>' → <i>dudu sekolahan</i> 'bukan sekolahan' - Kata berimbuhan: dasar: <i>sekolah</i>+ <i>-an</i> (akhiran/<i>panambang</i>) <p>Anu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata ganti; sebagai pengganti kata yang belum jelas. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Mucal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>mucal</i>, <i>ngoko</i>: <i>mulang</i> - Kata kerja: bisa dinegasikan dengan kata <i>ora/boten</i>, <i>boten mucal</i> 'tidak mengajar' - Kata berimbuhan: dasar: <i>wucal</i> + <i>m-</i> (awalan nasal /<i>ater-ater anuswara</i>).
6	Papung kaleh <i>banyu anget</i> (Adin/ 17-07-2012)	√				√			√							√ √				<p>Papung kaleh <i>banyu anget</i> Banyu</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: <i>banyu</i>, <i>krama</i>: <i>toya</i> - Kata benda : dapat di dahului dengan kata '<i>dudu</i>' → <i>dudu banyu</i> 'bukan air' - Kata dasar: : tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Anget</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: menyatakan sifat/ keadaan air/ <i>banyu</i>. - Kata dasar : tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
7	<i>Inggih, papung, Dipapungi embah</i> (Adin/ 17-07-2012)			√	√ √		√ √									√√				<p><i>Inggih, papung, Dipapungi embah</i></p> <p>Inggih</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>inggih, ngoko: iya</i> - Kata keterangan: menerangkan atau jawaban atas sebuah pertanyaan. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Papung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur. - Kata kerja: bisa dinegasikan dengan kata <i>ora/boten, boten papung</i> ‘tidak mandi’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Dipapungi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur. - Kata kerja: bisa dinegasikan dengan kata <i>ora/boten, boten dipapungi</i> ‘tidak dimandikan’ - Kata berimbuhan: dasar: <i>papung + di-i</i> (awalan/ <i>ater-ater tripurusa – akhiran/ panambang</i>).
8	<i>Inggih, sabunan, odolani</i> (Adin/ 17-07-2012)				√ √		√ √													<p><i>Inggih, sabunan, odolani</i></p> <p>Sabunan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan dengan kata <i>ora → ora sabunan</i>. - Kata berimbuhan: dasar: <i>sabun+ -an</i> (akhiran/ <i>panambang</i>). <p>Odolan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan dengan kata <i>ora → ora odolani</i> - Kata berimbuhan: dasar: <i>odol+ -an</i> (akhiran/ <i>panambang</i>).
9	<i>Inggih, andhukan</i> (Adin/ 17-07-2012)				√		√									√				<p><i>Inggih, andhukan</i></p> <p>Andhukan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan dengan kata <i>ora → ora andhukan</i> - Kata berimbuhan: dasar: <i>andhuk+ -an</i> (akhiran/ <i>panambang</i>)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
10	<i>Maem</i> , sarapan <i>kaleh sekul</i> , <i>kaleh endhog</i> . (Adin/ 17-07-2012)	√		√	√	√	√									√ √ √				<p><i>Maem</i>, sarapan <i>kaleh sekul</i>, <i>kaleh endhog</i>.</p> <p>Maem</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur. - Kata kerja: dapat dinegasikan dengan kata <i>ora</i> → <i>ora maem</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Sekul</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>sekul</i>, <i>ngoko</i>: <i>sega</i>. - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ‘<i>dudu</i>’/ ‘<i>sanes</i>’ → <i>sanes sekul</i> ‘bukan nasi’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Endhog</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: <i>endhog</i>, <i>krama</i>: <i>tigan</i>. - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ‘<i>dudu</i>’ → <i>dudu endhog</i> ‘bukan telur’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
11	<i>Mimik teh</i> , <i>inggih enak</i> . (Adin/ 17-07-2012)	√			√	√		√								√ √ √				<p><i>Mimik teh</i>, <i>inggih enak</i>.</p> <p>Mimik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur. - Kata kerja: dapat dinegasikan dengan kata <i>ora</i>; <i>ora mimik</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Teh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ‘<i>dudu</i>’ → <i>dudu teh</i> ‘bukan teh’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Enak</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: <i>enak</i>, <i>krama</i>: <i>eca</i> - Kata sifat; menerangkan sifat dari teh yang enak - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun .

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
12	<i>Emoh</i> (Adin/ 17-07-2012)				√			√								√				<p><i>Emoh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata keterangan: menerangkan sikap terhadap sesuatu yaitu 'tidak mau' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
13	<i>Namine niki mobil, pesawat, niki gajah, niki dinosaurus.</i> (Adin/ 17-07-2012)		√		√	√				√						√	√			<p><i>Namine niki mobil, pesawat, niki gajah, niki dinosaurus</i></p> <p><i>Niki</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Madya</i>; <i>niki, krama; menika, ngoko:kae</i> - Kata ganti penunjuk: kata ganti penunjuk suatu benda - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p><i>Mobil, pesawat, gajah, dinosaurus</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu mobil, dudu pesawat, dudu gajah, dudu dinosaurus</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
14	<i>Lhah, bu guru, niki tugel sikile.</i> (Adin/ 17-07-2012)	√			√	√			√					√		√	√			<p><i>Lhah, bu guru, niki tugel sikile.</i></p> <p><i>Lhah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata seru: untuk menggambarkan perasaan. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p><i>Tugel</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata sifat: bisa didahului kata <i>rada'agak'</i> → <i>rada tugel</i>. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p><i>Sikile</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: sikil, krama: suku</i> - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu sikile</i>'bukan kakinya'. - Kata berimbuhan: dasar: <i>sikil+ -e</i> (akhhiran/ <i>panambang</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
15	<i>Niki ucul bu guru rodhane.</i> (Adin/ 17-07-2012)			√	√	√			√							√	√			<p><i>Niki ucul bu guru rodane.</i></p> <p>Ucul</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata sifat: bisa didahului kata <i>rada'agak'</i> → <i>rada ucul</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Rodane</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>rodane</i>, krama: <i>rodanipun</i> - Kata benda: dapat didahului kata '<i>dudu</i>' → <i>dudu rodhane</i> - Kata beirmbuhan: dasar: <i>rodha</i> + <i>-e</i> (akhiran/ <i>panambang</i>)
16	<i>Nggene embah.</i> (Adin/ 17-07-2012)			√					√							√				<p><i>Nggene embah.</i></p> <p>Nggene</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>nggene</i>, ngoko: <i>nggone</i> - Kata ganti penunjuk tempat: <i>nggene</i>= kata ganti penunjuk tempat <i>embah</i> berada - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
17	<i>Niki warna biru, niki kuning, niki ijo, niki ireng, niki ping, niki oren, niki putih.</i> (Sahila/ 17-07-2012)	√ √			√	√			√ √							√ √	√			<p><i>Niki warna biru, niki kuning, niki ijo, niki ireng, niki ping, niki oren, niki putih.</i></p> <p>Warna</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>warna</i>, krama: <i>warni</i> - Kata benda: bisa didahului dengan kata '<i>dudu</i>' → <i>dudu warna</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Biru, kuning, oren</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului dengan kata <i>rada</i> → <i>rada biru, rada kuning, rada ijo, rada ireng, rada oren, rada putih.</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Ijo, ireng, putih</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ijo, ireng, putih</i>, krama: <i>ijem, cemeng, pethak</i> - Kata sifat: dapat didahului dengan kata <i>rada</i> → <i>rada ijo, rada ireng, rada putih.</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
18	<i>Saweg niki</i> (Helmi/ 17-07-2012)			√			√									√				<p><i>Saweg niki.</i> Saweg</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: saweg, ngoko: lagi - Kata keterangan: menerangkan sebuah kegiatan ‘niki’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun .
19	<i>Nikine kewalik masange.</i> (Sahila/ 17-07-2012)	√			√		√		√								√	√		<p><i>Nikine kewalik masange.</i> Kuwalik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului dengan kata rada → rada kewalik - Kata berimbuhan: dasar: walik + ke- (awalan/ ater-ater) → kewalik. <p>Masange</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: masange, krama: anggenipun masang - Kata kerja: dapat didahului dengan anggone; anggone masange - kata berimbuhan: dasar: pasang + m- e(awalan/ ater-ater – akhiran / panambang) → masange.
20	<i>Ana banyune, aja</i> (Aab/ 17-02-2012)	√ √					√		√							√	√			<p><i>Ana banyune, aja</i> Ana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: ana, krama: wonten - Kata sifat: menerangkan kata benda yaitu banyu - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Banyune</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: banyune, krama: toyanipun - Kata benda: bisa didahului dengan kata dudu → dudu banyune - Kat berimbuhan: mendapat akhiran -e/-ne; banyu → banyune
21	<i>Bonekane alit</i>			√				√								√				<p><i>Bonekane alit</i> Alit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: alit, Ngoko: cilik - Kata sifat: bisa didahului kata rada/radi → radi alit, luwih/langkung → langkung alit - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
22	<i>Apa? Kie aja dicekeli</i> (Sahila/ 17-07-2012)	√ √ √ √ √					√	√		√ √						√ √ √ √				√	<p><i>Apa? Kie aja dicekeli</i></p> <p>Apa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>apa</i>; krama: <i>napa/menapa</i> - Kata ganti penanya: kata ganti untuk menanyakan sesuatu - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Kie</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>kiye</i>, krama: <i>menika</i> - Kata ganti penunjuk: kata ganti untuk menunjukkan sesuatu yang jaraknya dekat - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Aja</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>aja</i>, krama: <i>sampun</i> - Kata keterangan: menerangkan sikap terhadap suatu hal; tidak boleh. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Dicekeli</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>dicekeli</i>, krama: <i>dipuncepengi</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora dicekeli</i> - Kata berimbuhan: dasar: <i>cekel</i> + <i>di-i</i> (awalan/ <i>ater-ater</i> – akhiran/ <i>panambang</i>).
23	<i>Setunggal thok</i> (Adin/17-07-2012)			√	√			√			√					√ √				<p><i>Setunggal thok</i></p> <p>Setunggal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>setunggal</i>, ngoko: <i>siji</i> - Kata bilangan: menunjukkan jumlah sesuatu - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Thok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata keterangan: menerangkan kata bilangan, <i>setunggal thok</i> ‘hanya satu’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. 	
24	<i>Mama teng griya</i> (Isfia/17-07-2012)			√			√									√				<p><i>Mama teng griya</i></p> <p>Griya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>griya</i>, ngoko: <i>omah</i> - Kata benda: dapat didahului dengan kata ‘<i>dudu</i>’/ ‘<i>sanès</i>’ → <i>sanès griya</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. 	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
25	<i>Bubu jam wolu</i> (Sahila/17-07-2012)				√ √		√				√					√ √				<p><i>Bubu jam wolu</i></p> <p>Bubu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora bubu</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Wolu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata bilangan: menunjukkan jumlah suatu hal - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
26	<i>Timbangane ning kono</i> (Aab/ 17-02-2012)	√ √ √								√		√	√			√ √	√			<p><i>Timbangane ning kana</i></p> <p>Timbangane</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>timbang</i> (netral) + <i>-e</i> (ngoko) → <i>timbangane</i> - Kata sambung: menghubungkan antara dua bagian kalimat. - Kata berimbuhan: mendapat akhiran <i>-e/-ne</i>; <i>timbang</i> → <i>timbangane</i> <p>Ning</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ning</i>, krama: <i>wonten ing/ teng</i> - Kata depan: <i>ngancer-anceri</i> kata benda. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Kono</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>kono</i>, krama: <i>mriku</i> - Kata ganti penunjuk: kata ganti penunjuk tempat, <i>kana</i> 'sana' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
27	<i>Nikine copot bu guru, pripun?</i> (Farkha/17-07-2012)		√		√				√	√						√ √				<p><i>Nikine copot bu guru, pripun?</i></p> <p>Copot</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: menjelaskan keadaan suatu hal 'nikine' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Pripun</p> <ul style="list-style-type: none"> - Madya: <i>pripun</i>, krama: <i>kadospundi</i>, ngoko: <i>primen/piye</i> - Kata ganti penanya: kata tanya untuk menanyakan 'bagaimana' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
28	<i>Sepatune dicopotaken ding dhewek</i> (Aab/17-07-2012)	✓ ✓ ✓				✓	✓			✓						✓ ✓ ✓	✓ ✓			<p><i>Sepatune dicopotaken ding dhewek</i></p> <p>Sepatune</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>sepatune</i>, krama: <i>sepatunipun</i> - Kata benda: dapat didahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu sepatune</i> - Kata berimbuhan: menadapt imbuhan <i>-e/-ne</i>; <i>sepatu</i> → <i>sepatune</i> <p>Dicopotaken</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>dicopotaken</i>, krama: <i>dipuncopotaken</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora dicopotaken</i> - Kata berimbuhan: mendapat awalan <i>di-</i> dan akhiran <i>-aken</i> <p>Ding</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sambung : menyambungkan dua kata yaitu kata <i>dicopotaken</i> dan kata <i>dhewek</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun . <p>Dhewek</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>dhewek</i>, krama: <i>piyambak</i> - Kata ganti orang: <i>dhewek</i> sebagai ganti kata <i>aku</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
29	<i>Bonekane saged ngomong</i> (Sahila/17-02-2012)	✓ ✓		✓		✓	✓									✓	✓ ✓			<p>Bonekane</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>bonekane</i>, krama: <i>bonekanipun</i> - Kata benda: dapat didahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu bonekane</i> - Kata berimbuhan: mendapat akhiran <i>-e</i>; <i>boneka</i> → <i>bonekane</i> <p>Saged</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>saged</i>, ngoko: <i>bisa</i> - Kata keterangan: menerangkan kata kerja, <i>saged ngomong</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Ngomong</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ngomong</i>, krama: <i>ngendikan</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan dengan kata <i>ora</i>; <i>ora ngomong</i>. - Kata berimbuhan: mendapat awalan nasal <i>ng-</i>; <i>omong</i> → <i>ngomong</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
30	<i>Manjat maring dhuwur mene, cepet!</i>	✓ ✓			✓ ✓		✓		✓							✓ ✓ ✓ ✓ ✓				<p><i>Manjat maring dhuwur mene, cepet!</i></p> <p>Manjat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua jenis tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan 'ora manjat' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Maring</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata depan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Cepet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua jenis tingkat tutur - Kata sifat : dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada cepet</i> 'agak cepat' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Dhuwur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>dhuwur</i>, krama: <i>inggil</i> - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada dhuwur</i> 'agak tinggi' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Mene</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>mene</i>, krama: <i>mriki</i> - Kata ganti penunjuk tempat: <i>mene</i>: sini, menunjukkan tempat yang letaknya dekat dengan penutur - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
31	<i>Dhuwuran nyong tapi..</i>	✓ ✓							✓	✓						✓	✓			<p><i>Dhuwuran nyong tapi..</i></p> <p>Dhuwuran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>dhuwuran</i>, krama: <i>inggilan</i> - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada dhuwuran</i> 'agak lebih tinggi' - Kata berimbuhan: mendapat akhiran <i>-an</i>; <i>dhuwur</i> → <i>dhuwuran</i> <p>Nyong</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>nyong</i>, Krama: <i>kula</i> - Kata ganti orang pertama: <i>nyong</i>= aku (orang pertama, penutur) - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
32	<i>Wah! dhuwur temen mabure</i> (Helmi/17-07-2012)	√			√ √			√						√		√ √	√			<p><i>Wah! dhuwur temen mabure</i></p> <p>Wah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua jenis tingkat tutur - Kata seru: ungkapan sebuah perasaan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Temen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: temen, krama: sanget - Kata keterangan: menerangkan suatu kata kerja. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Mabure</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua jenis tingkat tutur - Tembung - Kata berimbuhan: mendapat imbuhan -e; mabur → mabure
33	<i>Dolanane dipasang</i> (Raihan/17-07-2012)	√ √				√	√										√ √			<p><i>Dolanane dipasang</i></p> <p>Dolanane</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: dolanane, krama: dolananipun - Kata benda: dapat didahului dengan kata 'dudu' → dudu dolanane - Kata berimbuhan: mendapat akhiran -e; dolanan → dolanane <p>Dipasang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: dipasang, krama: dipunpasang - Kata kerja: dapat dinegasikan → ora dipasang - Kata berimbuhan: mendapat awalan -e; pasang → dipasang
34	<i>Diteraken abah wau enjang kaleh motor</i> (Isfia/17-07-2012)			√	√	√	√									√	√			<p><i>Diteraken abah wau enjang kaleh motor</i></p> <p>Diteraken</p> <ul style="list-style-type: none"> - madya: diteraken, krama: dipunteraken - Kata kerja: dapat dinegasikan → ora diteraken - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Motor</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului dengan kata 'dudu' → dudu motor - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
35	<p><i>Kula lenggah</i>, bapak <i>pinarak</i>, ibu <i>pinarak</i>. <i>Kula bubu</i>, bapak <i>sare</i>, ibu <i>sare</i>. <i>Kula tangi</i>, bapak <i>wungu</i>, ibu <i>wungu</i>. <i>Kula kesah</i>, ibu <i>tindak</i>, bapak <i>tindak</i>. <i>Kula wangsul</i>, bapak <i>kondur</i>, ibu <i>kondur</i>. <i>Kula maem</i>, bapak <i>dhahar</i>, ibu <i>dhahar</i>. <i>Kula ngguyu</i>, bapak <i>nggujeng</i>, ibu <i>nggujeng</i>.</p> <p>(seluruh siswa/ 17-07-2012)</p>			√	√	√	√													<p><i>Kula lenggah</i>, bapak <i>pinarak</i>, ibu <i>pinarak</i>. <i>Kula bubu</i>, bapak <i>sare</i>, ibu <i>sare</i>. <i>Kula tangi</i>, bapak <i>wungu</i>, ibu <i>wungu</i>. <i>Kula kesah</i>, ibu <i>tindak</i>, bapak <i>tindak</i>. <i>Kula wangsul</i>, bapak <i>kondur</i>, ibu <i>kondur</i>. <i>Kula maem</i>, bapak <i>dhahar</i>, ibu <i>dhahar</i>. <i>Kula ngguyu</i>, bapak <i>nggujeng</i>, ibu <i>nggujeng</i>.</p> <p>Kula - krama: <i>kula</i>, ngoko: <i>aku</i> - kata ganti orang pertama: <i>kula</i>= aku (penutur, orang pertama) - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun</p> <p>Lenggah - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur. - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora lenggah</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun</p> <p>Pinarak, sare, wungu, tindak, kondur, dhahar, nggujeng - krama: <i>pinarak</i>, ngoko: <i>lungguh</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora pinarak</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun</p> <p>Tangi, ngguyu - Ngoko: <i>tangi</i>, krama: <i>wungu</i> - Kata kerjaj: dapat dinegasikan → <i>ora tangi</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p> <p>Kesah, wangsul - Madya: <i>kesah</i>, ngoko: <i>lunga</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora kesah</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun</p>
36	<p>Bu guru niki <i>sing</i> <i>sebelah</i> sini (Aiko/17-07-2012)</p>	√			√			√		√										<p>Bu guru niki <i>sing</i> <i>sebelah</i> sini Sing - Ngoko: <i>sing</i>, krama: <i>ingkang</i> - Kata ganti penghubung: pronomina relatif - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun</p> <p>Sebelah - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata keterangan: menerangkan letak suatu hal - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
37	<i>Sing sijine gambare endi?</i> (Nabil/17-07-2012)	✓ ✓				✓				✓						✓	✓			<p><i>Sing sijine gambare endi?</i></p> <p>Sijine</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>sijine</i>, krama: <i>setunggalipun</i> - Kata keterangan - Kata beirmbuhan: dasar: <i>sijii</i> + <i>-ne</i> (<i>panambang</i>) <p>Gambare</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>gambare</i>, krama: <i>gambaripun</i> - Kata benda: dapat didahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu gambar</i> - Kata beirmbuhan; dasar: <i>gambar</i> + <i>-e</i> (<i>panambang</i>) <p>Endi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>endi</i>, krama: <i>pundi</i> - Kata ganti penanya: menanyakan letak suatu benda. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
38	<i>Sing gambar bunga-bunga nika pundi bu guru?</i> (Lida/17-07-2012)			✓						✓							✓			<p><i>Sing gambar bunga-bunga nika pundi bu guru?</i></p> <p>Pundi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>pundi</i>, ngoko: <i>endi</i> - Kata ganti penanya: kata ganti untuk menanyakan 'mana' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
39	<i>Mene gawa mene!</i> (Nabil/17-07-2012)	✓					✓										✓			<p><i>Mene gawa mene!</i></p> <p>Gawa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>gawa</i>, krama: <i>mbekta</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora</i> (<i>ng</i>)<i>gawa</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun:
40	<i>Ya wis nyong mono!</i> (Qiyah/17-07-2012)	✓ ✓						✓		✓							✓ ✓			<p><i>Ya wis nyong mono!</i></p> <p>Ya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ya</i>, krama: <i>inggih</i> - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Mono</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>mono</i>, krama: <i>mriku</i> - Kata ganti penunjuk tempat: menunjuk tempat yang dituju oleh penutur - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
41	<i>Dipasangi kalih-kalih kembangan?</i> (Novi/17-07-2012)	✓ ✓				✓	✓										✓ ✓			<p><i>Dipasangi kalih-kalih kembangan?</i></p> <p>Dipasangi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: pasang (netral) + di-i (ngoko) → <i>dipasangi</i> (ngoko) - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora dipasangi</i> ‘tidak dipasang’ - Kata berimbuhan: dasar: pasang + di-e (ater-ater - panambang) <p>Kembangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: kembangan, krama: kembangipun - Kata benda: dapat didahului kata ‘dudu’ → <i>dudu kembangan</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
42	<i>Boten wonten bu gurune</i> (Adin/17-07-2012)			✓ ✓				✓ ✓								✓ ✓				<p><i>Boten wonten bu gurune</i></p> <p>Boten</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: boten, ngoko: ora - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Wonten</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: wonten, ngoko: ana - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
43	<i>Cepetan ko, selak mandheg kiene, mene!</i> (Gazi/17-07-2012)				✓ ✓ ✓		✓	✓	✓							✓ ✓ ✓				<p><i>Cepetan ko, selak mandheg kiene, mene!</i></p> <p>Cepetan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada cepetan</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun . <p>Selak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata keterangan: menerangkan kata kerja dibelakangnya yaitu kata <i>mandheg</i> ‘berhenti’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Mandheg</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora mandheg</i> ‘tidak pergi. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
44	<i>Ngko, mengko dhisit, kie angel ko</i> (Qiyani/17-07-2012)	✓ ✓			✓			✓ ✓ ✓								✓ ✓ ✓				<p><i>Ngko, mengko dhisit, kie angel ko</i></p> <p>Ngko, mengko</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: mengko, krama: mangke - Kata keterangan: menerangkan waktu - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Dhisit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: dhisit, krama: riyin, rumiyin - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Angel</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun .
45	Bu guru kula <i>tah papung banyu atis</i> (Qiyani/17-07-2012)				✓ ✓		✓								✓	✓ ✓				<p>Tah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - <i>Tembung panguwuh</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Atis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: bisa didahului kata <i>rada'agak'</i> → <i>rada atis</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
46	<i>Karo gorengan</i> (Nabil/17-07-2012)				✓	✓											✓			<p><i>Karo gorengan</i></p> <p>Gorengan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat di dahului dengan kata '<i>dudu</i>' → <i>dudu gorengan</i> 'bukan gorengan' - Kata berimbuhan: dasar: <i>goreng</i> + <i>-an</i> (<i>panambang</i>)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
47	<i>Kula ngompol</i> bu guru, <i>pipis</i> teng <i>kasur</i>	√			√ √	√ √	√ √									√ √	√			<p><i>Kula ngompol</i> bu guru, <i>pipis</i> teng <i>kasur</i></p> <p>Ngompol</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat di negasikan → <i>ora ngompol</i> ‘tidak mengompol’ - Kata berimbuhan: mendapat akhiran <i>-e</i>; <i>kelas</i> → <i>kelase</i> <p>Pipis</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>pipis</i>, <i>ngoko</i>: <i>nguyuh</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora pipis</i> ‘tidak kencing’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Kasur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ‘<i>dudu</i>’ → <i>dudu kasur</i> ‘bukan kasur’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
48	Bu guru, <i>kula pun</i> <i>resik</i> (Ais/17-07-2012)			√	√			√ √								√ √				<p>Bu guru, <i>kula pun</i> <i>resik</i></p> <p>Pun</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>pun</i>/ <i>sampun</i>, <i>ngoko</i>: <i>uwis</i> - <i>Tembung katrangan</i>, menerangkan kata sifat di depannya yaitu kata <i>resik</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Resik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - <i>Kata sifat</i>, <i>Kata sifat</i>: bisa didahului kata <i>rada</i> ‘agak’ → <i>rada resik</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
49	<i>Kula tah</i> sarapan bubur bu guru (Ais/17-07-2012)				√	√										√				<p><i>Kula tah</i> sarapan bubur bu guru</p> <p>Bubur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu bubur</i> 'bukan bubur' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
50	Lawuhe emi kaleh <i>endhog</i> , iwak wonten napa (Qiyah/17-01-2012)	√ √			√	√ √ √										√ √	√			<p>Lawuhe emi kaleh <i>endhog</i>, iwak wonten napa</p> <p>Lawuhe</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>lawuhe</i>, krama: <i>lawuhipun</i> - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu kelas</i> 'bukan kelasnya' - Kata berimbuhan: mendapat akhiran <i>-e</i>; <i>lawuh</i> → <i>lawuhe</i> <p>Emi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu emi</i> 'bukan mie' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Iwak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>iwak</i>, krama: <i>ulam</i> - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu iwak</i> 'bukan daging' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun .
51	<i>Inggih, pun dilapi</i> kaleh lap (Adin/17-07-2012)	√			√	√	√									√	√			<p>Dilapi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>dilapi</i>, krama: <i>dipunlapi</i> - <i>Tembung kriya</i>: dapat dinegasikan → <i>ora dilapi</i> 'tidak dilap' - <i>Tembung andhahan</i>: dasar: <i>lap</i> + <i>di-i</i> (<i>ater-ater - panambang</i>) <p>Lap</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - <i>Kata benda</i> → dapat didahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu lap</i> 'bukan lap' - <i>Tembung lingga</i>: tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
52	<i>Uwis, miki wisuhe.</i> (Nabil/17-07-2012)	✓ ✓ ✓					✓	✓								✓ ✓	✓			<p><i>Uwis, miki wisuhe.</i></p> <p>Uwis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>uwis, krama: sampun</i> - Kata keterangan: - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Miki</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>miki, krama: nembe kemawon</i> - Kata keterangan: menerangkan waktu: baru saja - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Wisuhe</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>wisuhe, krama: wijikipun</i> - Kata keterangan. - Kata berimbuhan: mendapat akhiran <i>-e</i>; <i>wisuh</i> → <i>wisuhe</i>.
53	<i>Wau enjang mimi susu</i> (Qiyani/17-07-2012)		✓	✓	✓	✓	✓	✓								✓ ✓ ✓ ✓				<p><i>Wau enjang mimi susu</i></p> <p>Wau</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>wau, Ngoko: mau</i> - Kata keterangan: menerangkan waktu: tadi - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Enjang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>enjang, ngoko: esuk</i> - Kata keterangan: menerangkan waktu; pagii - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Susu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat di dahului dengan kata <i>'dudu'</i> → <i>dudu susu</i> 'bukan susu' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
54	Wis <i>ora</i> neng <i>kono</i> , wis <i>lunga</i> , ju <i>dolanan mono</i> (Tiyani/17-07-2012)	√ √ √				√	√	√		√						√ √ √ √				<p><i>Wis ora neng kono, wis lunga, ju dolanan mono</i></p> <p>Ora</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ora</i>, krama: <i>boten</i> - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Kono</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>kono</i>, krama: <i>mriku</i> - Kata ganti penunjuk tempat: kata pengganti penunjuk tempat <i>kono</i>: <i>situ</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Lunga</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>lunga</i>, krama: <i>tindak</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora lunga</i> ‘tidak pergi’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Dolanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - <i>Kata benda</i>: dapat didahului dengan kata ‘<i>dudu</i>’ → <i>dudu dolanan</i> ‘bukan mainan’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
55	Bu guru, <i>duite ilang</i> (Ais/17-07-2012)	√ √				√	√									√	√			<p>Bu guru, <i>duite ilang</i></p> <p>Duite</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>duite</i>, krama: <i>artanipun</i> - Kata benda; dapat didahului kata ‘<i>dudu</i>’ → <i>dudu duite</i> ‘bukan uangnya’ - Kata berimbuhan: dasar: <i>duit</i> + <i>-e</i> (<i>panambang</i>) <p>Ilang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ilang</i>, krama: <i>ical</i> - Kata keterangan: menjelsakan keadaa kat benda di belakangnya yaitu kata <i>duite</i> ‘uangnya’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
56	<i>Mudhun ju, mudhun,</i> Bu guru, <i>mudhune</i> <i>angel</i> (Tiyana/17-07-2012)	✓ ✓					✓									✓				<p><i>Mudhun ju, mudhun,</i> Bu guru, <i>mudhune</i> <i>angel</i> Mudhun</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>mudhun</i>, krama: <i>mandhap</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora mudhun</i> 'tidak turun'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Mudhune</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>mudhune</i>, krama: <i>mandhapipun</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora mudhun</i> 'tidak turun'. - Kata berimbuhan: dasar: <i>mudhun</i> + <i>-ne</i> (<i>panambang</i>)
57	<i>Kancinge baju lepas</i> (Esha/17-07-2012)	✓					✓											✓		<p><i>Kancinge baju lepas</i> Kancinge</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>kancinge</i>, krama: <i>kancingipun</i> - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu kancinge</i> 'bukan kancingnya' - Kata berimbuhan: dasar: <i>kancing</i> + <i>-e</i> (<i>panambang</i>)
58	Bu guru, <i>tumbas</i> <i>jajan</i> (Novi/17-07-2012)				✓	✓	✓	✓									✓ ✓			<p>Bu guru, <i>tumbas</i> <i>jajan</i> Tumbas</p> <ul style="list-style-type: none"> - krama: <i>tumbas</i>, ngoko: <i>tuku</i> - kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora tumbas</i> 'tidak beli'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Jajan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu jajan</i> 'bukan jajan' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
59	<i>Ju tuku jajan ju</i> (Sahila/17-07-2012)	✓					✓										✓			<p><i>Ju tuku jajan ju</i> Tuku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>tuku</i>, krama: <i>tumbas</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora tuku</i> 'tidak beli'. - Kata dasar: tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
60	<p><i>Sing anu dijukuti bae, watu-watu cilike, sing madan gedhe bae, kuwe keciliken</i> (Qiyani/17-07-2012)</p>	<p>✓ ✓ ✓ ✓</p>				✓	✓	✓	✓							✓ ✓	✓	✓		<p><i>Sing anu dijukuti bae, watu-watu cilike, sing madan gedhe bae, kuwe keciliken</i> Dijukuti - Ngoko: dijukuti, krama: dipunpendhet - Kata kerja: dapat dinegasikan → ora dijukuti 'tidak diambil' - Kata berimbuhan: dasar: jukut + di-i (ater-ater - panambang) Watu-watu - Ngoko: watu-watu, krama: sela-sela - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → dudu watu-watu 'bukan batu-batu' - Kata ulang: dasar: watu, rangkep: watu-watu Madan - Ngoko: madan, krama: radi - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun Gedhe - Ngoko: gedhe, krama: ageng - Kata sifat: bisa didahului kata rada'agak' → rada ageng - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun Keciliken - Ngoko: keciliken, krama: kealiten - Kata sifat: bisa didahului kata rada'agak' → rada keciliken - Kata berimbuhan: dasar : cilik + ke-en (ater-ater - panambang).</p>
61	<p><i>Mung sedheletan ari dolanan gambar-gambar niku</i> (Adin/17-07-2012)</p>	<p>✓ ✓</p>						✓ ✓								✓ ✓				<p><i>Mung sedheletan ari dolanan gambar-gambar niku</i> Mung - Ngoko: mung, krama: namung - Tembung katrangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
62	<i>Mung sedheletan ari dolanan gambar-gambar niku</i> (Adin/17-07-2012)																			<p><i>Mung sedheletan ari dolanan gambar-gambar niku</i> Sedhelatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>sedhelatan</i>, krama: <i>sekedhap</i> - Kata keterangan. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
63	<i>Sanes sing niku, sing gambar-gambare kathah</i> (Adin/17-07-2012)	√ √	√	√		√		√		√						√ √ √		√		<p><i>Sanes sing niku, sing gambar-gambare kathah</i> Sanes</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>sanes</i>, ngoko: <i>dudu</i> - Kata keterangan. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Niku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Madya: <i>niku</i>, ngoko: <i>kuwi</i>, krama: <i>menika</i> - Kata ganti: kata ganti penunjuk tempat yang letaknya agak jauh dengan si penutur. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Gambar-gambare</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>Gambar-gambare</i>, krama: <i>Gambar-gambaripun</i> - Kata benda: dapat didahului kata '<i>dudu</i>' → <i>dudu gambar-gambare</i> 'bukan gambar-gambarnya' - Kata ulang: dasar: <i>gambar rangkep: gambar-gambar + -e(panambang)</i> <p>Kathah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>kathah</i>, ngoko: <i>akeh</i> - Kata sifat: dapat didahului kata '<i>rada</i>'- → <i>rada kathah</i> 'agak banyak' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
64	<i>Menek slarakan, mungghah, mungghah cepetan, ayo!</i> (Tiyani/17-07-2012)	√			√ √ √	√	√ √							√		√ √ √	√			<p><i>Menek slarakan, mungghah, mungghah cepetan, ayo</i> Menek</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora menek</i> 'tidak memanjat'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Slarakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului dengan kata '<i>dudu</i>' → <i>dudu slarakan</i> 'bukan perosotan'. - Kata berimbuhan: dasar: <i>slarak</i> + <i>-an</i> (<i>panambang</i>) <p>Mungghah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>mungghah</i>, krama: <i>minggah</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora mungghah</i> 'tidak naik'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Ayo</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata seru: menyatakan ekspresi ajakan. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
65	<i>Bu guru, badhe srebetan, srebeta eng pundi</i> (Qiyani/17-07-2012)	√			√	√	√										√ √			<p><i>Bu guru, badhe srebetan, srebeta eng pundi</i> Srebetan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora srebetan</i> 'tidak memakai srebet' - Kata berimbuhan: dasar: <i>srebet</i> + <i>-an</i> (<i>panambang</i>) <p>Srebeta</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>srebeta</i>, krama: <i>srebetipun</i> - Kata benda: dapat didahului dengan kata '<i>dudu</i>' → <i>dudu srebet</i> 'bukan serbet' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
66	Bu guru kula <i>ari papung samponan ben rambute wangi</i> (Qiyani/17-07-2012)	√			√ √ √	√	√	√	√							√	√			<p>Bu guru kula <i>ari papung samponan ben rambute wangi</i></p> <p>Ari</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Samponan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja, bisa dinegasikan - Kata berimbuhan: dasar: <i>sampo</i> + <i>-an</i> (<i>panambang</i>) <p>Rambute</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: <i>rambute</i>, <i>krama</i>: <i>rikmanipun</i> - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu rambute</i> 'bukan rambutnya' - Kata berimbuhan: mendapat akhiran <i>-e</i>; <i>rambut</i> → <i>rambute</i> <p>Wangi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - <i>Kata sifat</i>; bisa didahului kata <i>rada</i>'agak' → <i>rada wangi</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
67	<i>Emet pelem teng adoh</i> (Qiyani/17-07-2012)	√			√ √	√	√									√ √				<p>Emet</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - <i>Tembung kriya</i>, dapat dinegasikan → <i>ora emet</i> 'tidak memetik' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Pelem</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - <i>Kata benda</i>, dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu pelem</i> 'bukan mangga'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
	<i>Emet pelem teng adoh</i> (Qiyah/17-07-2012)																			<p>Adoh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko : <i>adoh</i>, krama: <i>tebih</i> - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada adoh</i> ‘agak jauh’ - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
68	<i>Kopi rasane pait, ben manis dekeni gula</i> (Qiyah/17-01-2012)	√ ∨		√	√	√ ∨	√	∨								√ ∨	√ ∨			<p><i>Kopi rasane pait, ben manis dekeni gula</i></p> <p>Kopi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ‘<i>dudu</i>’ → <i>dudu kopi</i> ‘bukan kopi’ - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Rasane</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>rasane</i>, krama: <i>raosipun</i> - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ‘<i>dudu</i>’ → <i>dudu rasane</i> ‘bukan rasanya’ - Kata berimbuhan: mendapat akhiran <i>-e</i>; <i>rasa</i> → <i>rasane</i> <p>Pait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: bisa didahului kata <i>rada</i> ‘agak’ → <i>rada pait</i> ‘agak pahit’ - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Dekeni</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>dekeni</i>, krama: <i>dipundekeni</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora dekeni</i> ‘tidak ditaruh’ - Kata berimbuhan: dasar: <i>deken</i> + <i>di-i</i> (<i>panambang</i>)
69	Gambar <i>kembang</i> (Lida/17-07-2012)	√				√										√				<p>Gambar <i>kembang</i></p> <p>Kembang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>kembang</i>, krama: <i>sekar</i> - Kata benda: dapat didahului kata ‘<i>dudu</i>’ → <i>dudu kembang</i> ‘bukan bunga’ - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
70	<i>Tiyang ngundhuh cengkeh teng kebon</i> (Adin/17-07-2012)			✓	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓	✓									✓ ✓ ✓	✓			<p><i>Tiyang ngundhuh cengkeh teng kebon</i></p> <p>Tiyang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>tiyang, ngoko: wong</i> - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu tiyang</i> 'bukan orang' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Ngundhuh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora kepadhuk</i> 'tidak tersandung' - <i>Tembung andhahan</i>, dasar: <i>undhuh+ ng- (ater-ater)</i> <p>Cengkeh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu cengkeh</i> 'bukan cengkih' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Kebon</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu kebon</i> 'bukan kebun' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
71	Mama <i>ngenteni ngarep lawang bae</i> (Nabil/17-07-2012)																			<p>Mama <i>ngenteni ngarep lawang bae</i></p> <p>Ngenteni</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: ngenteni, krama: ngentos</i> - Kata kerja: bisa dinegasikan → <i>ora ngenteni</i> 'tidak menunggu' - Kata berimbuhan: dasar: <i>enten+ ng-i (ater-ater - panambang)</i> <p>Ngarep</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: ngarep, krama: ngajeng</i> - Kata keterangan: menerangkan letak suatu benda - Kata berimbuhan: dasar: <i>arep + ng- (ater-ater)</i>.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
	Mama <i>ngenteni ngarep lawang bae</i> (Nabil/17-07-2012)	√ √ √ √				√	√	√	√							√ √	√ √			<p>Lawang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: <i>lawang</i>, ngoko: <i>konten</i> - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu lawang</i> 'bukan pintu' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Bae</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>bae</i>, krama: <i>kemawon</i> - <i>Tembung katrangan</i>, <i>bae</i> 'saja', menerangkan kata benda di belakangnya - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
72	Madan <i>gampang angger sing kie tah ya</i> (Gazi/17-07-2012)	√ √							√			√					√ √			<p>Madan <i>gampang angger sing kie tah ya</i></p> <p>Gampang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>gampang</i>, krama: <i>gampil</i> - Kata sifat: dapat didahului dengan kata <i>rada</i> → <i>rada gampang</i> 'agak mudah' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Angger</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>angger</i>, krama: <i>menawi</i> - Kata sambung - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
73	Ngomong maring <i>sapa? maring wonge?</i> (Qiyah/17-07-2012)	√ √				√				√							√	√		<p>Sapa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>sapa</i>, krama: <i>sinten</i> - Kata ganti penanya; untuk menanyakan 'siapa' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Wonge</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>wonge</i>, krama: <i>tiyangipun</i> - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu wonge</i> 'bukan orangnya' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
74	<i>Giyongan sing perék wit kae</i> (Qiyān/17-01-2012)	√ √				√ √			√	√						√ √ √	√			<p><i>Giyongan sing perék wit kae.</i></p> <p>Giyongan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu giyongan</i> 'bukan ayunan' - Kata berimbuhan: dasar: <i>giyong</i> + <i>-an</i> (<i>panambang</i>) <p>Perek</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: perék, krama: caket</i> - Kata sifat, dapat didahului dengan kata <i>rada</i> → <i>rada perék</i> 'agak dekat' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Wit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu wit</i> 'bukan pohon' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Kae</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: kae, krama: menika</i> - Kata ganti: kata ganti penunjuk, menunjukkan benda yang letaknya jauh dari penutur - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
	<i>Awās minggir, ngalih, nggo dalan mobil-mobilan</i> (Nabil/17-07-2012)																			<p><i>Awās minggir, ngalih, nggo dalan mobil-mobilan</i></p> <p>Awās</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata seru - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Minggir</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora minggir</i> 'tidak menepi'.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
75	<i>Awas minggir, ngalih, nggo dalam mobil-mobilan</i> (Nabil/17-07-2012)	√ √ √ √					√ √ √ √							√		√ √ √ √				<ul style="list-style-type: none"> - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun Ngalih - Ngoko: ngalih, krama: pindhah - kata kerja: dapat dinegasikan → ora ngalih ‘tidak berpindah’. - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun Dalan - Ngoko: dalan, krama: margi - Kata benda dapat didahului kata ‘dudu’ → dudu dalan ‘bukan jalan’ - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
76	Bu guru kula gadhah mainan jaran-jaranan, sepedha, boneka (Lida/17-07-2012)	√			√ √ √ √	√ √ √ √		√								√			√	<ul style="list-style-type: none"> Bu guru kula gadhah mainan jaran-jaranan, sepedha, boneka Gadhah - Krama: gadhah, ngoko: duwe - Kata kerja: dapat dinegasikan → ora gadhah ‘tidak punya’. - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. Jaran-jaranan - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur. - Kata benda: dapat didahului kata ‘dudu’ → dudu jaran-jaranan ‘bukan kuda-kudaan’. - Kata ulang: dasar: jaran, ulang: jaran-jaran+-an (panambang) Sepedha - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - Tembung aran, dapat didahului kata ‘dudu’ → dudu sepedha ‘bukan sepeda’. - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<p>Boneka</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu boneka</i> 'bukan boneka' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
77	<p>Dolanan <i>golek</i> kaleh <i>dhedhe</i>, <i>dhedhene nyuwun emban</i> kalih <i>jarit</i> (Novi/17-07-2012)</p>			√	√ √ √	√ √ √	√ √									√ √ √	√			<p>Dolanan <i>golek</i> kaleh <i>dhedhe</i>, <i>dhedhene nyuwun emban</i> kalih <i>jarit</i></p> <p>Golek</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu golek</i> 'bukan boneka' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Nyuwun</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>krama: nyuwun, ngoko: jaluk</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora nyuwun</i> 'tidak minta' - Kata berimbuhan: dasar: <i>suwun+ ny-</i> (<i>ater-ater</i>) <p>Emban</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - <i>Tembung kriya</i>, dapat dinegasikan → <i>ora emban</i> 'tidak gendong'. - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Jarit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, bisa digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata 'dudu' → <i>dudu jarit</i> 'bukan jarit' - Kata dasar: tidak .dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
78	<i>Ndaranine</i> aku yang dorong (Arsyad/17-07-2012)	√						√									√			<i>Ndaranine</i> aku yang dorong Ndaranine - ngoko: <i>ndaranine</i> . krama: <i>dipunkinten</i> - Kata keterangan - Kata berimbuhan: dasar: <i>aran+ di-i</i> (awalan/ <i>ater-ater</i> - akhiran/ <i>panambang</i>)= <i>diarani + n-e</i> (awalan/ <i>ater-ater</i> - akhiran/ <i>panambang</i>) = <i>ndaranine</i>
79	Wonten <i>lemahe....</i> (Ais/17-07-2012)	√					√										√			Wonten <i>lemahe</i> Lemahe - Ngoko: <i>lemah (netral)+ -e (ngoko)</i> , krama: <i>lemahipun</i> . - Kata benda: dapat di dahului dengan kata 'dudu' → <i>dudu lemahe</i> 'bukan tanahnya' - Kata berimbuhan: dasar: <i>lemah+ -e</i> (akhiran/ <i>panambang</i>).
80	Takon-takon bae kowen tah, kari <i>delengna</i> bae ka, li <i>ngerti</i> ya? (Qiyah/17-07-2012)	√ √						√ √									√ √			<i>Takon-takon bae kowen tah, kari delengna bae ka, li ngerti</i> ya? Delengna - Ngoko: <i>delengna</i> , krama: <i>pirsani</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora delengna</i> 'tidak menatap' - Kata berimbuhan: mendapat akhiran <i>-na</i> ; <i>deleng</i> → <i>delengna</i> Ngerti - Ngoko: <i>ngerti</i> , krama: <i>mangertos</i> - Kata kerja: dapat dinegasikanora → <i>dudu ngerti</i> 'tidak tau' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
81	<p><i>Takon-takon</i> bae <i>kowen tah, kari</i> delengna bae <i>ka, li</i> ngerti ya? (Qiyah/17-07-2012)</p>	<p>√ √ √ √ √</p>				√	√	√						√		√ √ √		√		<p><i>Takon-takon</i> bae <i>kowen tah, kari</i> delengna bae <i>ka, li</i> ngerti ya? Takon-takon - Ngoko: <i>takon-takon, krama: nyuwun pirs</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora takon-takon</i> ‘tidak bertanya-tanya’ - Kata ulang: dasar: <i>takon</i>; ulang: <i>takon-takon</i>. Kowen - Ngoko: <i>kowen, krama: panjenengan</i> - Kata benda: dapat di dahului dengan kata ‘<i>dudu</i>’ → <i>dudu kowen</i> ‘bukan kamu’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. Tah, Li, Ka - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata seru: mengungkapkan ekspresi - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. Kari - Ngoko: <i>kari, krama: kantung</i> - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p>
82	<p><i>Biyasane dijemput</i> bapak (Ais/17-07-2012)</p>	<p>√ √</p>						√ √									√ √			<p><i>Biyasane dijemput</i> bapak Biyasane - Ngoko: dasar: <i>biyasa</i>(netral)+ <i>-e</i> (ngoko)→ <i>biyasane</i>(ngoko); <i>krama: biyasanipun</i> - Kata keterangan: menerangkan intensitas suatu kata kerja pasif dibelakangnya. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. Kari</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: kari, krama: kantun - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
83	Bu guru orang meninggal li itu, <i>mati</i> (Qiyani/17-07-2012)	√							√							√				<p><i>Bu guru orang meninggal li itu, mati</i></p> <p>Mati</p> <ul style="list-style-type: none"> - ngoko: mati, krama: pejah - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada/ radi</i> → <i>radi mati</i> 'agak mati'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
84	Bu guru kula dhong <i>ngaji jilid, seru.</i> (Qiyani/17-07-2012)				√ √ √	√	√		√							√ √	√			<p><i>Bu guru kula dhong ngaji jilid, seru.</i></p> <p>Ngaji</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan <i>ora</i> → <i>ora ngaji</i> 'tidak mengaji'. - Kata berimbuhan: dasar: <i>aji+ ng-</i> (awalan/ <i>ater-ater</i>). <p>Jilid</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu jilid</i> 'bukan buku jilid'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Seru</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada seru</i> 'agak keras'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
85	<i>Maos jilide dhonganu lirik bakan nggerok</i> (Aab/17-07-2012)			√	√ √ √ √	√	√	√	√ √							√ √	√ √			<p><i>Maos jilide dhonganu lirik bakan nggerok.</i></p> <p>Maos</p> <ul style="list-style-type: none"> - Krama: maos, ngoko: maca

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<ul style="list-style-type: none"> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>boten maos</i> ‘tidak membaca’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>waos+ m-</i> (awalan/ <i>ater-ater</i>) <p>Jilide</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu jilide</i> ‘bukan buku jilidnya’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>jilid+ -e</i> (akhiran/ <i>panambang</i>) <p>Lirih</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada lirih</i> ‘agak pelan’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Bokan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata keterangan: menerangkan kata kerja di belakangnya. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Nggerok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada nggerok</i> ‘agak serak’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>gerok+ ng-</i> (awalan/ <i>ater-ater</i>)
86	<i>Ningali poto</i> nggene bu guru (Lida/ 17-07-2012)				√		√													<p><i>Ningali poto</i> nggene bu guru</p> <p>Ningali</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>boten ningali</i> ‘tidak melihat’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>tingal+ n-i</i> (awalan/ <i>ater-ater</i> - akhiran/ <i>panambang</i>)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
					√	√										√				<p>Poto</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu poto</i> ‘bukan foto’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
87	<i>Dipoto dening bu niku</i> (Lida/17-07-2012)				√ √		√				√					√	√			<p><i>Dipoto dening bu niku</i></p> <p>Dipoto</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora dipoto</i> ‘tidak difoto’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>poto</i>+ <i>di-</i> (awalan/ater-ater) <p>Dening</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sambung: - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
88	<i>Saenan nggene kula</i> (Novi/17-07-2012)			√					√									√		<p><i>Saenan nggene kula.</i></p> <p>Saenan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>saenan</i>, <i>ngoko</i>: <i>apikan</i> - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada/ radi</i> → <i>radi saenan</i> ‘agak bagus’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
89	Bu guru, <i>tase pedhot</i> (Novi/17-07-2012)	√			√	√			√							√	√			<p>Bu guru, <i>tase pedhot</i></p> <p>Tase</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: dasar: <i>tas</i> (netral) + <i>-e</i> (<i>ngoko</i>) → <i>tase</i> (<i>ngoko</i>) - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu tase</i> ‘buka tasnya’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>tas</i>+ <i>-e</i> (akhiran. <i>panambang</i>) <p>Pedhot</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<ul style="list-style-type: none"> - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada pedhot</i> ‘agak putus’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
90	<i>Gangsinge ajeg muter bae, ora mandheg-mandheg</i> (Tiyon/17-07-2012)	√			√ √ √		√ √ √	√								√	√ √	√		<p><i>Gangsinge ajeg muter bae, ora mandheg-mandheg</i> Gangsinge</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: dasar: <i>gangsing</i> (netral) + <i>-e</i> (ngoko) → <i>gangsinge</i> (ngoko) - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu gangsinge</i> ‘buka gasingnya’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>gangsing</i> + <i>-e</i> (akhiran. <i>panambang</i>) <p>Ajeg</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata keterangan: menerangkan kata kerja dibelakangnya. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Muter</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora muter</i> ‘tidak berputar’ - Kata berimbuhan: dasar: <i>puter</i>+ <i>m-</i> (awalan/ <i>ater-ater</i>) <p>Mandheg-mandheg</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora mandheg-mandheg</i> ‘tidak berhneti-berhenti’. - Kata ulang: dasar: <i>mandheg</i>, ulang: <i>mandheg-mandheg</i> ‘.
91	<i>Padha-padha muter ya</i> (Aiko/17-07-2012)	√						√										√		<p><i>Padha-padha muter ya</i> Padha-padha</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>padha-padha</i>, krama: <i>sami-sami</i>. - Kata keterangan: menerangkan kata kerja ‘muter’. - Kata ulang: dasar: <i>padha</i> ; ulang: <i>padha-padha</i>.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
92	<i>Siji, loro, telu, yaaa, munyeng!!!!</i> (Qiyani/17-07-2012)	√			√		√				√					√	√			<p><i>Siji, loro, telu, yaaa, munyeng!!!!</i></p> <p>Siji</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>siji, krama: setunggal</i> - Kata bilangan: menyatakan jumlah suatu hal. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Loro</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>loro, krama: kalih</i> - Kata bilangan: menyatakan jumlah suatu hal. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Telu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>telu, krama: tiga</i> - Kata bilangan: menyatakan jumlah suatu hal. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Siji</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>siji, krama: setunggal</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora munyeng</i> 'tidak berputar'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
93	<i>Ju karo kowen bae ju!</i> (Tiyan/17-07-2012)				√									√		√				<p><i>Ju karo kowen bae ju!</i></p> <p>Ju</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata seru: menyatakan ekspresi . - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
94	Kiye <i>karo</i> mobil-mobilane digawa. (Qiyah/17-07-2012)	√								√						√				<p>Kiye <i>karo</i> mobil-mobilane digawa</p> <p>Karo</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>karo</i>, krama: <i>kaliyan</i> - Kata sambung: menyambungkan dua kata yaotu kata <i>ju</i> dan kata <i>kowen</i>. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
95	<i>Sungkan manjat-manjat</i> lah dolanan <i>genjotan</i> bae. (Tiyah/ 17-07-2012)				√ √ √	√	√									√	√	√		<p><i>Sungkan manjat-manjat</i> lah dolanan <i>genjotan</i> bae.</p> <p>Sungkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata. Sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada sungkan</i> 'agak malas'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Manjat-manjat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora manjat-manjat</i> 'tidak naik-naik' - Kata ulang: dasar: <i>manjat</i>, ulang: <i>manjat-manjat</i>. <p>Genjotan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu genjotan</i>. - Kata berimbuhan: dasar: <i>genjot</i>+ <i>-an</i> (akhiran/<i>panambang</i>) → <i>genjotan</i>.
96	Ning ora <i>slarakan</i> bae ju, asik <i>ngerti</i> .. (Qiyah/17-07-2012)	√			√	√	√										√ √			<p>Ning ora <i>slarakan</i> bae ju, asik <i>ngerti</i>..</p> <p>Slarakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu slarakan</i> - Kata berimbuhan: dasar: <i>slarak</i> + <i>-an</i> (akhiran/<i>panambang</i>) → <i>slarakan</i>. <p>Ngerti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ngerti</i>, krama: <i>ngertos</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora ngerti</i> - Kata berimbuhan: dasar: <i>arti</i>+ <i>ng-</i> (awalan/ <i>ater-ater</i>) → <i>ngerti</i>.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
97	Mene kie ndeleng gambar, apik koh (Tiyani/ 17-07-2012)	√ √					√		√							√	√			<p>Mene kie ndeleng gambar, apik koh</p> <p>Ndeleng</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ndeleng</i>, krama: <i>mirsani</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora ndeleng</i> ‘tidak melihat’ - Kata berimbuhan: dasar: <i>deleng</i>+ <i>n-</i> (awalan/ter-ater) → <i>ndeleng</i>. <p>Apik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>apik</i>, krama: <i>sae</i> - Kata sifat: dapat dahului kata <i>rada</i> → <i>rada apik</i> ‘gak bagus’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
98	Bu guru, nggene kula busekane boten wonten (Adin/17-07-2012)	√					√										√			<p>Bu guru, nggene kula busekane boten wonten.</p> <p>Busekane</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: netral: <i>busekan</i>+ <i>-e</i> (ngoko) → <i>busekane</i> - Kata benda: dapat dahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu busekane</i> ‘bukan penghapusnya’ - Kata berimbuhan: dasar: <i>busek</i> + <i>-e</i> (akhiran/panambang).
99	Bu guru niki bukune (Ais/17-07-2012)	√					√										√			<p>Bu guru niki bukune</p> <p>Bukune</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: netral: <i>buku</i>+ <i>-e</i> (ngoko) → <i>bukune</i> - Kata benda: dapat dahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu bukune</i> ‘bukan bukunya’ - Kata berimbuhan: dasar: <i>buku</i>+ <i>-e</i> (akhiran/panambang).
100	Dereng rampung bu guru, crayone tugel (Aab/ 17-07-2012)	√		√				√ √								√ √				<p>Dereng rampung bu guru, crayone tugel.</p> <p>Dereng</p> <ul style="list-style-type: none"> - krama: <i>dereng</i>, ngoko: <i>durung</i> - Kata keterangan: menerangkan kata keterangan di belakangnya yaitu kata rampung. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Rampung</p> <ul style="list-style-type: none"> - ngoko: <i>rampung</i>, ngoko: <i>radin</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<ul style="list-style-type: none"> - Kata keterangan. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Crayone</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: netral: <i>crayon+ -e (ngoko)</i> → <i>crayone</i> - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu crayone</i> 'bukan crayonnya' - Kata berimbuhan: dasar: <i>crayon+ -e</i> (akhiran/<i>panambang</i>).
101	<p><i>Kudune didhirikna kaya kie, ben ora rubuh</i> (Aab/17-07-2012)</p>	<p>√ √ √</p>			√		√	√	√							√	√			<p><i>Kudune didhirikna kaya kie, ben ora rubuh</i></p> <p>Kudune</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>kudune</i>, krama: <i>kedahipun</i> - Kata keterangan - Kata berimbuhan: dasar: <i>kudu+ -e</i> (akhiran/<i>panambang</i>). <p>Didhirikna</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: netral: <i>crayon+ -e (ngoko)</i> → <i>crayone</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora idhirikna</i> 'tidak diberdirikan' - Kata berimbuhan: dasar: <i>dhiri+ di-na</i> (awaln/<i>ater-ater</i> - akhiran/<i>panambang</i>). <p>Kaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>kaya</i>, krama: <i>kados</i> - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Rubuh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada rubuh</i> 'agak roboh' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
102	<p><i>Ding tiyang-tiyang</i> (Adin/17-07-2012)</p>			√		√												√		<p><i>Ding tiyang-tiyang</i> Tiyang-tiyang</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu/ sanes</i> → <i>sanes tiyang-tiyang</i> ‘bukan orang-orang’ - Kata ulang: dasar: <i>tiyang</i>, ulang: <i>tiyang-tiyang</i>
103	<i>Pangku</i> mama <i>mawon</i> (Raffi/17-07-2012)	√			√		√	√								√	√			<p><i>Pangku</i> mama <i>mawon</i></p> <p>Pangku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora pangku</i> - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Mawon</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>mawon</i>, <i>ngoko</i>: <i>wae/ bae</i> - Kata keterangan: menerangkan kata didepannya. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
104	Bu guru <i>barise kalih-kalih?</i> (Qiyah/17-07-2012)	√									√								√	<p>Bu guru <i>barise kalih-kalih?</i></p> <p>Kalih-kalih</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>kalih-kalih</i>, <i>ngoko</i>: <i>loro-loro</i> - Kata bilangan: menunjukkan jumlah suatu hal.. - Kata ulang: dasar: <i>kalih</i>; ulang: <i>kalih-kalih</i>
105	<i>Carane masang niki pripun bu guru?</i> (Ais/17-07-2012)				√		√										√			<p><i>Carane masang niki pripun bu guru?</i></p> <p>Masang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora masang</i> ‘tidak memasang’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>pasang</i>+ <i>m-</i> (awalan/ <i>ater-ater</i>)
106	Bu guru <i>teng nggene kula li wonten setane, dhong lampune mati, dhong peteng, nggen wingking, nggen seng lagi didandani.</i> (Aab/17-07-2012)	√			√		√	√								√	√			<p>Bu guru <i>teng nggene kula li wonten setane, dhong lampune mati, dhong peteng, nggen wingking, nggen seng lagi didandani.</i></p> <p>Setane</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: dasar: <i>setan</i> (netral) + <i>-e</i> (<i>ngoko</i>) → <i>setane</i> (<i>ngoko</i>) - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu/ sanes</i> → <i>sanes griyane</i> ‘bukan rumahnya’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>setan</i>+ <i>-e</i> (akhiran/ <i>panambang</i>)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
	<p>Bu guru <i>teng nggene kula li wonten setane, dhong lampune mati, dhong peteng, nggen wingking, nggen seng lagi didandani.</i> (Aab/17-07-2012)</p>																			<p>Wingking - <i>Krama: wingking, ngoko: buri</i> - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. Seng - Netral, dapat digunakan pada semua jenis tingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu seng</i> ‘bukan seng’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. Lagi - <i>Ngoko: lagi, krama: saweg, tesih</i> - Kata keterangan: Menerangkan kata kerja pasif yang mengikutinya. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. Didandani - <i>Ngoko: didandani, krama: dipundadosi</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora didandani</i> ‘tidak diperbaiki’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>dandan+</i> di-i (awalan/ <i>ater-ater</i> – akhiran/ <i>panambang</i>)</p>
107	<p>Dong <i>taraweh</i> maring masjid <i>ngangge rukuh</i> (Sahila/17-07-2012)</p>			√	√	√	√									√	√			<p>Dong <i>taraweh</i> maring masjid <i>ngangge rukuh</i> Taraweh - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora taraweh</i> ‘tidak tarawih’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun Ngangge - <i>Madya: ngangge, krama: ngginakaken, ngoko: nganggo</i></p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<ul style="list-style-type: none"> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora taraweh</i> 'tidak tarawih. - Kata berimbuhan: dasar: <i>angge+ ng-</i> (awalan/ <i>ater-ater</i>). <p>Rukuh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semuatingkat tutur - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu rukuh</i> 'bukan mukena'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
108	<i>Aah.. aja dilungguhi</i> (Qiyah/17-07-2012)	√			√		√							√		√	√			<p><i>Aah.. aja dilungguhi</i></p> <p>Aah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semuatingkat tutur - Kata seru: menyatakan ekspresi. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Dilungguhi</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: dilungguhi, krama: dipunlenggahi</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora dilungguhi</i> 'tidak diduduki' - Kata berimbuhan: dasar: <i>lungguh+ di-i</i> (awalan/ <i>ater-ater -</i>).
109	<i>Salah Aad, udu kaya kue</i> (Tiyan /17-07-2012)	√ √						√	√							√ √				<p><i>Salah Aad, udu kaya kue</i></p> <p>Salah</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: salah, krama: lepat</i> - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada salah</i> 'agak salah'. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih. <p>Udu</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko: udu, krama: sanes</i> - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
110	<i>Sakit asale ngombe es bengi-bengi, dadose watuk</i> (Ais/17-07-2012)																			<p><i>Sakit asale ngombe es bengi-bengi, dadose watuk.</i></p> <p>Sakit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pda semua jenis tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada sakit</i> ‘agak sakit’. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Asale</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: dasar: <i>asal</i> (netral)+ <i>-e</i> (<i>ngoko</i>) → <i>asale</i> (<i>ngoko</i>) - Kata keterangan - Kata berimbuhan: dasar: <i>asal</i> + <i>-e</i> (akhiran/<i>panambang</i>) <p>Ngombe</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: <i>ngombe</i>, <i>krama</i>: <i>ngunjuk</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora ngombe</i> ‘tidak minum’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>ombe</i> + <i>ng-</i> (awalan/<i>ater-ater</i>) <p>Bengi-bengi</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: <i>bengi-bengi</i>, <i>krama</i>: <i>daludalu</i> - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada bengi-bengi</i> ‘agak malam-malam’. - Kata ulang: dasar: <i>bengi</i>; ulang: <i>bengi-bengi</i>
111	<i>Wingi sonten teng</i> Indomaret (Ais/17-07-2012)				√									√		√				<p><i>Wingi sonten teng</i> Indomaret</p> <p>Sonten</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Krama</i>: <i>sonten</i>, <i>ngoko</i>: <i>sore</i> - Kata. dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada sonten</i> ‘agak sore ‘ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
112	<i>Pita, pitane Ais kuning</i> (Ais/17-07-2012)	√			√	√			√							√	√			<p><i>Pita, pitane Ais kuning</i></p> <p>Pitane</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngoko</i>: dasar: <i>pita</i>(netral)+ <i>-e</i> (<i>ngoko</i>) → <i>pitane</i> (<i>ngoko</i>)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<ul style="list-style-type: none"> - Kata. benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu pitane</i> ‘bukan pitanya’ - Kata berimbuhan: dasar: <i>pita+</i> <i>-e</i> (akhiran/<i>panambang</i>) . <p>Kuning</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada kuning</i> ‘agak kuning’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
113	<i>Tangine esuk pisan</i> mama tah (Dani/17-07-2012)	√ √						√ √								√ √				<p><i>Tangine esuk pisan</i> mama tah</p> <p>Esuk</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>esuk</i>, krama: <i>enjing</i> - Kata keterangan: menerangkan waktu - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Pisan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>pisan</i>, krama: <i>sanget</i> - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
114	<i>Gantian ari</i> giyongan (Helmi/17-07-2012)	√					√									√				<p><i>Gantian ari</i> giyongan</p> <p>Gantian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>gentian</i>, krama: <i>gentosan</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora gentian</i> ‘tidak bergantian’. - Kata beirmbuhan: dasar: <i>ganti+</i> <i>-an</i> → <i>gantian</i>
115	<i>Maning, maning,</i> <i>maning, slarakan</i> <i>maning ju</i> (Helmi/17-07-2012)	√			√		√	√								√			√	<p><i>Maning, maning, maning, slarakan maning ju</i></p> <p>Maning</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>maning</i>, krama: <i>malih</i> - Kata keterangan. - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<p>Slarakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora slarakan</i> ‘tidak bermain perosotan’. - Kata berimbuhan: dasar: <i>slarak+</i> -an (akhiran/<i>panambang</i>)
116	<p><i>Awas minggir kie ora bisa lewat nyonge, ahh!</i> (Dani/17-07-2012)</p>				√			√									√			<p><i>Awas minggir kie ora bisa lewat nyonge, ahh!</i></p> <p>Bisa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>bisa, krama: saged</i> - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun <p>Lewat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora lewat</i> ‘tidak lewat’ - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
117	<p><i>Ngene, ngene, lungguhe, ngene, jejeran</i> (Helmi/17-07-2012)</p>	√			√		√			√								√	√	<p><i>Ngene, ngene, lungguhe, ngene, jejeran</i></p> <p>Ngene</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ngene</i> - Kata ganti penunjuk tempat: menunjukkan tempat yang letaknya dekat dengan penutur - Kata berimbuhan: dasar: <i>kene+ ng-</i> (akhiran/<i>panambang</i>) <p>Jejeran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora jejeran</i> - Kata berimbuhan: dasar: <i>jejer+ -an</i> (akhiran/<i>panambang</i>)
118	<p><i>Adhuh, adhuh, adhuh, ora mandheg-madheg, suwe temen, puyeng</i></p>			√	√				√					√						<p><i>Adhuh, adhuh, adhuh, ora mandheg-madheg, suwe temen, puyeng</i></p> <p>Adhuh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur - Kata seru: menyatakan ekspresi kesakitan (<i>puyeng</i>).

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
																				<p>- Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p> <p>Suwe</p> <p>- Ngoko: <i>suwe</i>, krama: <i>dangu</i></p> <p>- Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada suwe</i> ‘agak lama’</p> <p>Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p> <p>Puyeng</p> <p>- Netral, dapat digunakan di semua tingkat tutur</p> <p>- Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada puyeng</i> ‘agak pusing’</p> <p>- Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p>
119	Dipasange <i>siji-siji</i> kaya kie? (Zalna/17-07-2012)	√									√								√	<p>Dipasange <i>siji-siji</i> kaya kie?</p> <p>Siji-siji</p> <p>- Ngoko: <i>siji-siji</i>; krama: <i>setunggal-setunggal</i></p> <p>- Kata bilangan: menyatakan jumlah suatu hal</p> <p>- Kata ulang: dasar: <i>siji</i>, ulang: <i>siji-siji</i> .</p>
120	Lheh, aja maring <i>mene-mene</i> si kowene, kie <i>angel</i> dadine. (Dani/17-07-2012)	√ √							√	√						√			√	<p>Lheh, aja maring <i>mene-mene</i> si kowene, kie <i>angel</i> dadine.</p> <p>Mene-mene</p> <p>- Ngoko: <i>mene-mene</i>; krama: <i>mriki-mriki</i></p> <p>- Kata ganti penunjuk tempat: kata ganti untuk menunjukkan tempat yang letaknya dekat.</p> <p>- Kata ulang: dasar: <i>mene</i>, ulang: <i>mene-mene</i></p> <p>Angel</p> <p>- Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur</p> <p>- Kata bilangan: menyatakan jumlah suatu hal</p> <p>- Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
121	<i>Ngana</i> bae sebelah kana sing <i>lega</i> (Dani/17-07-2012)	√			√				√	√						√	√			<p><i>Ngana</i> bae sebelah kana sing <i>lega</i> Ngana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>ngana</i>; krama: <i>mrika</i> - Kata ganti penunjuk tempat - Kata berimbuhan: dasar: <i>kana+</i> <i>ng-</i> (akhiran/<i>panambang</i>) <p>Lega</p> <ul style="list-style-type: none"> - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur - Kata sifat: dapat didahului kata <i>rada</i> → <i>rada lega</i> 'agak lega' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
122	<i>Tidokena</i> kue <i>gambare</i> maring bu guru (Aiko/18-07-2012)	√ √				√	√										√	√		<p><i>Tidokena</i> kue <i>gambare</i> maring bu guru Tidokena</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: <i>tidokena</i>, krama: <i>dipuntuduhaken</i>. - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora ditidokena</i> 'tidak ditunjukkan' - Kata berimbuhan: dasar: <i>tuduh</i> + <i>di-a</i> (awalan-akhiran) <p>Gambare</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ngoko: dasar: <i>gambar</i> (<i>netral</i>)+ <i>-e</i>(ngoko)→ <i>gambare</i> (<i>ngoko</i>) - Kata benda: dapat didahului kata <i>dudu</i> → <i>dudu gambare</i> 'bukan gambarnya' - Kata berimbuhan: dasar: <i>gambar+-e</i> (akhiran/<i>panambang</i>)
123	Bu guru <i>mpun</i> , <i>deken</i> pundi? (Ais/18-07-2012)	√		√			√	√								√ √				<p>Bu guru <i>mpun</i>, <i>deken</i> pundi? Mpun</p> <ul style="list-style-type: none"> - krama: <i>mpun</i> (<i>sampun</i>), ngoko: <i>uwis</i> - Kata keterangan - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun. <p>Deken</p> <ul style="list-style-type: none"> - krama: <i>deken</i>, ngoko: <i>dokon</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora deken</i> 'tidak ditaruh'

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
	Bu guru <i>mpun</i> , <i>deken pundi?</i> (Ais/18-07-2012)																			- Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun
124	Aja <i>melu-melu mene kono bae</i> (Aab/18-07-2012)	√						√											√	<i>Aja melu-melu mene kono bae</i> Melu-melu - <i>ngoko: melu-melu, krama; ndherek-ndherek</i> - Kata keterangan: menerangkan kata ganti 'mene' - Kata ulang: dasar: <i>melu</i> ; ulang: <i>melu-melu</i>
125	<i>Ditinggal</i> abah, <i>dijemput mangke</i> (Isfia/18-07-2012)	√		√			√	√								√	√			<i>Ditinggal</i> abah, <i>dijemput mangke</i> Ditinggal - <i>ngoko: ditinggal, krama: dipuntilar</i> - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora ditinggal</i> - Kata berimbuhan: dasar: <i>tinggal+ di-</i> (<i>awalan/ ater-ater</i>). Mangke - <i>krama: mangke, ngoko: mengko</i> - Kata keterangan, menerangkan waktu - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.
126	Bu, aku sangunya <i>secuil</i> (Esa/18-07-2012)				√			√										√		Bu, aku sangunya <i>secuil</i> Secuil - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur. - Kata keterangan - Kata berimbuhan: dasar: <i>cuil+ sa-</i> (<i>awalan/ ater-ater</i>)
127	Bu guru <i>kula baris teng pundi?</i> (Adin/19-07-2012)				√		√									√				Bu guru <i>kula baris teng pundi?</i> Baris - Netral, dapat digunakan pada semua tingkat tutur. - Kata kerja: dapat dinegasikan → <i>ora baris</i> 'tidak baris' - Kata dasar: tidak dapat dibagi menjadi bentuk kata yang lebih kecil lagi, tidak mendapat imbuhan apapun.

Daftar singkatan

KB	: Kata Benda
KB	: Kata Bilangan
KBi	: Kata Berimbuhan
KD	: Kata Depan
KDs	: Kata Dasar
KG	: Kata Ganti
KK	: Kata Kerja
KKt	: Kata Keterangan
KM	: Kata Majemuk
KS	: Kata Sifat
KSb	: Kata Sambung
KSd	: Kata Panyilah
KSr	: Kata Panguwuh
KU	: Kata Ulang